

**LAPORAN PENELITIAN
D/03/LPPM/2018**

**DINAMIKA RELIGIUSITAS MUSLIM DI SEKOLAH KRISTEN:
UPAYA PEACE BUILDING DI SMP KRISTEN (SMPK)
SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH**

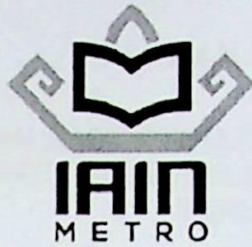
Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh:

**Dra. Khotijah, M.Pd
Titut Sudiono, M.E.Sy
Ahmad Madzkur, M.Pd**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TAHUN 2018**



**LAPORAN PENELITIAN
D/03/LPPM/2018**

**DINAMIKA RELIGIUSITAS MUSLIM DI SEKOLAH
KRISTEN: UPAYA *PEACE BUILDING* DI SMP KRISTEN
(SMPK) SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH**

Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh:

**Dra. Khotijah, M.Pd
Titut Sudiono, M.E.Sy
Ahmad Madzkur, M.Pd**

**EMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN HASIL PENELITIAN KOLEKTIF UNGGULAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO TAHUN 2018

Judul : DINAMIKA RELIGIUSITAS MUSLIM DI
SEKOLAH KRISTEN: UPAYA
PEACEBUILDING DI SMP KRISTEN
(SMPK) SEPUTIH RAMAN LAMPUNG
TENGAH

Ketua Peneliti : Dra. Khotijah, M.Pd

Anggota : Ahmad Madkur, M.Pd
Titut Sudiono, M,ESy

Bidang Penelitian : Dasar Interdisipliner

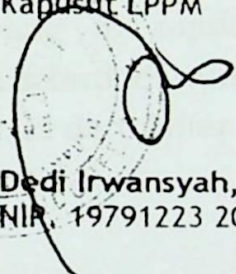
Sumber Dana : DIPA IAIN Metro Tahun 2018


Jumlah Dana : Rp. 41. 000.000,-

Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan

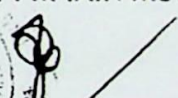
Mengesahkan
Kapustit LPPM

Metro, 30 Oktober 2018
Ketua Tim Peneliti,


Dedi Irwansyah, M.Hum
NIP. 19791223 200604 1 001


Dra. Khotijah, M.Pd
NIP. 19670815 199603 2 001

Mengetahui,
Ketua LPPM IAIN Metro


Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

ORISINALITAS PENELITIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dra. Khotijah, M.Pd
NIP : 19670815 199603 2 001

Menyatakan bahwa penelitian yang kami buat dengan judul "DINAMIKA RELIGIUSITAS MUSLIM DI SEKOLAH KRISTEN: UPAYA PEACE BUILDING DI SMP KRISTEN (SMPK) SEPUTIH RAMANLAMPUNG TENGAH" adalah orisinal yang belum pernah diteliti sebelumnya dan hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian kami, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya yang telah disebutkan sumber rujukannya dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Metro, 30 Oktober 2018
Yang Menyatakan,



Dra. Khotijah, M.Pd
NIP, 19670815 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK

*Yang bertandatangan di bawah ini :

INama : Dra. Khotijah, M.Pd
INIP : 196708151996032001
IGolongan : IV.b
IUnit/Fakultas : Ushuludin dan Dakwah IAIN Metro

IMenyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

IBertanggung jawab penuh atas pengelolaan pertanggungjawaban keuangan Ikegiatan penelitian dengan judul penelitian **DINAMIKA RELIGIUSITAS MUSLIM DI SEKOLAH KRISTEN: UPAYA PEACEBUILDING DI SMP KRISTEN (SMPK) SEPUTIH RAMAN LAMPUNG TENGAH** senilai Rp.41.000.000 (*Empat.puluh satu juta rupiah*). Nilai tersebut telah dihitung dengan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

.Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan atas pembayaran maka kami bersedia untuk perbaikan atas kekeliruan tersebut dan bersedia mengembalikan ke kas negara.

Demikian pemyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 2 Mei 2018
Peneliti,



Dra. Khotijah, M.Pd
NIP:196708151996032001

**URAIAN ATAS LAPORAN PENGGUNAAN DANA
KEGIATAN PENELITIAN YANG DIBIYAI DIPALIN METRO
KATEGORI PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
TAHUN 2018**

Nama Peneliti : Dra. Khotijah, M.Pd
 Judul Penelitian : Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Kristen: Upaya
 Peacebuilding di SMP Kristen (SMK) Seputih Raman
 Lampung Tengah
 Dana : Rp. 41.000.000,00

No	Tahapan Penelitian	Jenis Belanja	Uraian	Jumlah	PAJAK				Netto
					PPN	PPh 21	PPh 22	PPh 23	
1	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	ATK Kegiatan	ATK Kegiatan	2.377.500					2.377.500
2	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Penggunaan	Penggunaan dan Jilid Proposal Penelitian	490.500					490.500
3	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Konsumsi FGD Pematangan Proposal Penelitian	Konsumsi Narasumber, Pembahas, Moderator, dan Peserta	450;000					450;000
4	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Biaya Penelitian Perjalanan Dinas (Penelitian Awal/Preliminary)	Biaya Transportasi dan Uang Harian Penelitian Awal	2.475.000					2.475.000
5	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Honor Narasumber	Narasumber FGD Pemata	1.400.000		210.000			1.190.000


INo	Tahapan Penelitian	Jenis Belanja	Uraian	Jumlah	PAJAK				Netto
					PPN	PPh 21	PPh 22	PPh 23	
	ian Awal)		ngan Proposal						
6	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Transportasi FGD Pematangan Proposal Penelitian (Hari Libur)	Transport Moderator dan Peserta FGD Pematangan Proposal Penelitian (Hari Libur)	4100000					4100000
7	Pra Kegiatan (Penelitian Awal)	Dekorasi dan Publikasi	Banner	450.000					450.000
8	Pelaksanaan Penelitian	ATK Kegiatan	Atk Kegiatan Pelaksanaan penelitian	1.844.000					1.844.000
9	Pelaksanaan Penelitian	Penggunaan	Penggunaan dan jilid proposal penelitian pasca FGD Pematangan Proposal serta penggunaan bahan penelitian	945.000					945.000
10	Pelaksanaan	Konsumsi FGD	Konsumsi	450.000					450.000

No	Tahapan Penelitian	Jenis Belanja	Uraian	Jumlah	PAJAK				Netto
					PPN	PPh 21	PPh 22	PPh 23	
	Penelitian	Pemantauan Progress Penelitian	Narasumber, Pembahas, Moderator, dan Peserta FGD Pemantauan Progress Penelitian						
11	Pelaksanaan Penelitian	Honor Narasumber	Narasumber FGD Pemantauan Progress Penelitian	1.400.000		210.000			1.190.000
12	Pelaksanaan Penelitian	Transportasi FGD Pemantauan Progress Penelitian (Hari Libur)	Transportasi Moderator dan Peserta FGD Pemantauan Progress Penelitian (Hari Libur)	4.100.000					4.100.000
13	Pelaksanaan Penelitian	Biaya Perjalanan Dinas	Transportasi dan Uang Harian Penelitian ke Lampung Tengah	10.500.000					10.500.000
14	Pasca Pelaksanaan	ATK Kegiatan	ATK Kegiatan	2.826.500					2.826.500

INo	Tahapan Penelitian	Jenis Belanja	Uraian	Jumlah	PAJAK				Netto
					PPN	PPh 21	PPh 22	PPh 23	
	Penelitian		Pasca Pelaksanaan Penelitian						
15	Pasca Pelaksanaan Penelitian	Penggunaan	Penggunaan Laporan Keuangan dan Laporan Hasil Penelitian	946.500					946.500
16	Pasca Pelaksanaan Penelitian	Konsumsi FGD Pemantauan Laporan Hasil Penelitian	Konsumsi Narasumber, Pembahas, Moderator, dan Peserta FGD Pemantauan Laporan Hasil Penelitian	450.000					450.000
117	Pasca Pelaksanaan Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	295.000					295.000
118	Pasca Pelaksanaan Penelitian	Transportasi FGD Pemantauan Laporan Hasil Penelitian (Hari Libur)	Transportasi Moderator dan Peserta FGD Pemantauan Laporan Hasil Penelitian (Hari	4.100.000					4.100.000

INo	Tahap an Penellt lan	Jenis Belanja	Uraian	Jumlah	PAJAK				Netto
					PPN	PPh 21	PPh 22	PPh 23	
			Libur)						
19	Pasca Pelaks anaan Peneliti an	Honor Narasu mber	Narasu mber FGD Pemant apan Lapora n Hasil Peneliti an	1.400.000		210.000			1.190.000

Mengetahui,
Peneliti


Dra. Khotijah, M.Pd
NIP. 196708151996032001

KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan pertanggungjawaban peneliti atas pelaksanaan kegiatan penelitian dasar *interdisipliner* yang berjudul “*Dinamika religiusitas muslim di sekolah kristen: Upaya peace building di SMP Kristen (SMPK) Seputih Raman Lampung Tengah*”. Dan laporan ini penting disampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban administratif, karena kegiatan penelitian ini bukan hanya sekedar kegiatan akademik yang wajib membuat laporan akademik, akan tetapi juga harus membuat laporan administratif proses pelaksanaan kegiatan. Laporan ini juga sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas proses pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut. Kegiatan penelitian individual dosen ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Rektor IAIN Metro, dan peneliti telah melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan jadwal tanpa ada hambatan yang berarti. Peneliti juga telah membuat laporan akademik terkait proses, temuan, dan hasil penelitian tersebut.

Peneliti menyampaikan penghargaan dan apresiasinya kepada pihak LP2M IAIN Metro, khususnya Kapus Penelitian yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini, dan peneliti juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pimpinan IAIN Metro yang telah mensupport dan mensubsidi dalam bentuk pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan yang peneliti lakukan.

Semoga laporan ini menjadi catatan positif bagi pelaksanaan kegiatan penelitian kelompok bagid osen (*interdisipliner*) dan besar harapan peneliti laporan ini menjadi bahan koreksi mendasar, sehingga pelaksanaan penelitian selanjutnya akan terlaksana dengan baik.

Metro, Oktober 2018
Peneliti,

Dra. Khotijah, M.Pd
NIP.19670815 199603 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN ORISINALITAS	iii
SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK...	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Kerukunan Agama.....	11
B. Dinamika Religiusitas.....	17
C. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	18
D. Konsep <i>Peace-building</i> dalam Lembaga Pendidikan	21
E. Korelasi Harmoni antar Agama dan Peacebuilding.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Sifat Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	26
D. Sumber Data	26
E. Pengumpulan dan Analisa Data.....	27
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	30
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	30
B. Sejarah SMPK Seputih Raman.....	33
C. Konsep Pendidikan Berorientasi Mutu.....	49
D. Keadaan Siswa/i SMPK Seputih Raman.....	51

E. Realitas Hidup Keberagaman di SMPK Seputih Raman	52
F. Prinsip-prinsip Pembelajaran Demokratis dan Damai.....	58
G. Model <i>Peace-building Learning and Teacher</i> di SMPK Seputih Raman.....	61
H. Contoh-contoh Metode <i>Peace-building Learning and Teacher</i> di SMPK Seputih Raman.....	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Mempertahankan keselarasan kehidupan antar agama harus dilakukan tanpa batas di semua lembaga di negara ini, termasuk di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebijakan tentang dialog antar agama dan perannya dalam menjaga hubungan harmoni antara Muslim dan Kristen di sekolah Kristen. Ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Kristen (SMPK) Seputih Raman Lampung Tengah. Kepala sekolah, guru Islam dan non-Muslim, dansiswa Muslim dan non-Muslim terlibat dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1) beberapa program, seperti alunan sholawat sebagai tanda waktu shalat, 2) proses belajar mengajar pendidikan agama disesuaikan dengan para pemeluknya, hal ini terbukti sangat efektif untuk membangun harmoni hubungan Muslim-Kristen. Studi ini menyimpulkan bahwa dinamika religiusitas yang mengarah pada *peace building* dapat ditanamkan secara efektif di lembaga pendidikan. Selain itu, kebijakan ini diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi institusi lain.

Kata kunci: Dinamika Religiusitas, Peace building, Muslim, Kristen, harmoni, pendidikan

ABSTRACTION

Maintaining harmony between interfaith lives must be done indefinitely in all institutions in this country, including in schools. This study aims to reveal policies on interfaith dialogue and its role in maintaining a harmonious relationship between Muslims and Christians in Christian schools. This is a qualitative study with a case study approach. The research was conducted at Christian Middle School (SMPK) Seputih Raman, Central Lampung. Principals, Islamic teachers and non-Muslims, and Muslim and non-Muslim students were involved in this study. Data was collected by participatory observation and in-depth interviews. The research findings revealed that: 1) several programs, such as prayers as a sign of prayer time, 2) the teaching and learning process of religious education adapted to its adherents, this proved very effective in building harmony of Muslim-Christian relations. This study concludes that the dynamics of religiosity that leads to peace building can be invested effectively in educational institutions. In addition, this policy is expected to be a good example for other institutions.

Keywords: Dynamics of Religiosity, Peace building, Muslim, Christianity, harmony, education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang¹ yang bersifat immaterial dalam bentuk dan tahap apapun. Terdapat serangkaian ajaran, nilai, etika dan tradisi² yang meenyertai keyakinan dan kepercayaan ini. Di dalam agama, terdapat nilai-nilai yang mengikat dan berlaku sampai kapanpun, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Pikiran religius muncul dalam konteks kepribadian karena kehadirannya di dunia agama merupakan suatu fakta yang fundamental.³

Meski agama merupakan privasi bagi setiap individu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Peran agama di masyarakat baru-baru ini menjadi subyek minat empiris dan eksperimental yang diperbaharui. Secara khusus, beberapa literatur berfokus pada hubungan antara keyakinan agama dan praktik keagamaan dan bagaimana kepercayaan dan praktik semacam itu mempengaruhi berbagai parameter mulai dari data mikro seperti kesejahteraan individu dan perilaku

¹ Gilat Levy dan Ronny Razin, "Religious Beliefs, Religious Participation and Cooperation", Oktober 2011, al.2.

² Dikutip dari Obaji M Agbiji & Ignatius Swart, "*Religion and social transformation in Africa: A critical and appreciative perspective*" Scriptura 114 (1), 2015, hal.1-20. Menurut mereka, kata "religion" adalah segala hal yang ada hubungannya dengan Tuhan merupakan akar dari semua cabang kejadian yang ada di dunia.

³ William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 605.

individu⁴ terhadap parameter makro seperti pertumbuhan⁵ dan penyediaan asuransi sosial publik.⁶

Dalam tataran praktis, Amin Abdullah mengungkapkan bahwa konsep kehidupan harmonis antar agama (*inter-religious harmonious life*) seringkali dipahami sebagai perilaku meminta maaf yang menyatakan bahwa setiap agama ingin menunjukkan bahwa merekalah agama yang paling harmonis dan toleran.⁷ Upaya menggaungkan kerukunan beragama dipandang sebagai pemahaman yang bersifat *top-down*⁸, yang melibatkan pemahaman manajerialis tentang agama dari para elit religius.⁹

Di propinsi Lampung, beberapa sekolah Kristen atau Katolik tidak memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama. Sekolah-sekolah tersebut mengganti mata pelajaran Pendidikan

⁴ Gruber, J. (2003), *Religious Market Structure, Religious Participation, and Outcomes: Is Religion Good for You?*. mimeo, MIT.

⁵ Guiso, L. P. Sapienza dan L. Zingales, "People's Opium? Religion and Economic Attitudes", *Journal of Monetary Economics*, vol. 50, 2003, hal. 225-282.

⁶ Scheve, K. dan D. Stasavage, "Religion and Preferences for Social Insurance", *Quarterly Journal of Political Science*, vol.1, (2006), hal. 255-286.

⁷ M. Amin Abdullah, "An Analytical Perspective in the Study of Religious Diversity: Searching for a New Model of the Philosophy of the Study of Religions," in *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, ed. Michael Pye et al. (Berlin and New York: Walter de Gruyter, 2006), 55.

⁸ Myengkyo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (London and New York: Routledge, 2013), 90.

⁹ Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia* (Cambridge and New York: Cambridge University Press, 2004), 80.

Agama dengan Pendidikan Religiusitas. Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran (seperti) agama, akan tetapi tidak hanya satu agama saja yang dipelajari, melainkan mempelajari gambaran umum dari semua agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan materi Pendidikan Religiusitas.¹⁰

Kehidupan beragama yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda sangat efektif untuk proses pembangunan perdamaian atau *peacebuilding*¹¹ di sebuah masyarakat. sebagaimana dikemukakan oleh Ayse Kadayifci-Orellana bahwa dialog antar agama adalah alat yang sangat efektif dalam upaya melakukan *peacebuilding*. Hal ini disebabkan banyak konflik yang terjadi karena mengatasnamakan agama atau kepercayaan agama tertentu. Padahal, menurutnya, setiap ajaran agama merupakan sumber moral dan spiritual yang mampu

¹⁰ Rizky Setiawati dan Nurhamidi, “Dinamika religiusitas siswa Muslim di sekolah non Islam” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.xi (1), 2014, 95-117.

¹¹ United Nation Peacebuilding Support Office, “*UN Peacebuilding: an Orientation*”, 2010, 4-5. Merujuk pada Boutros Boutros-Ghali’s 1992 report, *An Agenda for Peace*, konsep *peacebuilding* menurut PBB adalah tindakan untuk memperkuat perdamaian dan upaya menghindari terjadinya konflik. *Peacebuilding* membuat tata kerja untuk menghindari munculnya konflik muncul kembali. Antara lain dengan pembuatan mekanisme peningkatan kerja sama dan dialog antara kelompok yang berbeda tersebut. *Peacebuilding* terdiri dari sejumlah kegiatan yang terkait dengan *capacity building* (penguatan kapasitas masyarakat), rekonsiliasi, dan transformasi atau perubahan dalam masyarakat dan merupakan proses jangka panjang.

membangun kembali rasa percaya yang sudah mulai menurun antar satu sama lain.¹²

Mengingat banyaknya kasus konflik yang terjadi, salah satu upaya yang harus ditempuh untuk menemukan solusi (*conflict resolution*) mencegah konflik (*conflict prevention*) adalah melalui jalur pendidikan. Akan tetapi, menurut Philips Kotite, trend dunia pendidikan global dalam permasalahan ini lebih ke arah reaktif daripada proaktif.¹³ Oleh karena itu, sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk membekali para peserta didik akan pentingnya kerukunan antar umat beragama yang mana hal ini akan mampu meminimalisir kemungkinan konflik dan menjadikan proses *peacebuilding* semakin efektif. Secara spesifik, penanaman pemahaman akan pentingnya menjaga perdamaian dapat dilakukan melalui rencana pembelajaran, konten kurikulum, proses belajar mengajar dan bahan ajar¹⁴.

Pentingnya peran pendidikan dalam upaya *peacebuilding* disadari oleh para pendidik di SMP Kristen Seputih Raman. Mereka menyadari bahwa proses pendidikan dapat mencegah para pemuda di

¹² S. Ayse Kadayifci-Orellana, *Inter-Religious Dialogue and Peacebuilding*. Di dalam buku *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, First Edition. Edited by Catherine Cornille. John Wiley & Sons, Ltd. 2013, 149-167

¹³ Ia menyatakan bahwa upaya-upaya pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian harus terus digalakkan melalui ranah pendidikan. Dikutip dari Philips Kotite, *Education for Conflict Prevention and Peacebuilding*. Paris: International Institute for Educational Planning. 2012, 11.

¹⁴ Alan Smith, "*The Influence of Education on Conflict and Peace Building*". United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2010, 1-30.

konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Nicolai dan Triplehorn bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peran pendidikan dan proteksi generasi muda dari sikap yang menimbulkan konflik.¹⁵

Meskipun sekolah ini berada di bawah naungan yayasan Kristen, sekolah ini tetap menerima guru dan siswa dari agama lain termasuk Islam. Muslim yang terdiri dari guru dan siswa ini tetap diberikan keleluasaan untuk melaksanakan ibadah dan melaksanakan pembelajaran agama Islam. Sebagai contoh, pada saat mata pelajaran agama dilaksanakan, setiap siswa muslim dapat belajar agama Islam dengan guru muslim. Juga, saat waktu solat dzuhur tiba, pihak sekolah mempersilahkan guru dan siswa muslim untuk melaksanakan sholat dzuhur. Bahkan, sekolah memperdengarkan adzan atau sholawat melalui pengeras suara untuk mengingatkan muslim bahwa waktu sholat telah tiba.

Upaya harmonisasi hubungan Muslim dan Kristen di sekolah ini menjadi suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji agar dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki civitas akademika yang heterogen baik secara etnis maupun secara agama. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana praktik *peacebuilding* yang dilaksanakan di SMP Kristen Seputih Raman. Penelitian ini juga akan mengungkap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekolah ini dalam rangka menanamkan

¹⁵ Strategi proteksi anak di dalam konflik melalui ranah pendidikan dapat dipelajari dalam Susan Nicolai dan Carl Triplehorn, "*The Role of Education in Protecting Children in Conflict*". London: Humanitarian Practice Network (HPN). 2003, 1-40.

secara dini pemahaman perdamaian di kalangan siswa sehingga kekuatan dan kelemahan kegiatan *peacebuilding* di sekolah ini dapat tegambarkan dengan baik.

B. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan interaksi Muslim di sekolah Kristen dan upaya *peacebuilding* di sekolah tersebut. Fokus ini kemudian dirinci ke dalam beberapa sub-fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana pergaulan Muslim-Kristiani di SMP Kristen Seputih Raman?
2. Bagaimana proses *peace building* dilakukan di SMP Kristen Seputih Raman?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus dan sub-fokus di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap bagaimana pergaulan Muslim-Kristiani di SMP Kristen Seputih Raman.
2. Mengungkap proses *peacebuilding* yang dilakukan di SMP Kristen Seputih Raman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk para akademisi di semua tingkat pendidikan

tentang pentingnya proses *peacebuilding* di lembaga pendidikan serta bagaimana cara mengimplementasikan teori *peacebuilding* tersebut.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran riil bagi para pembuat kebijakan, khususnya para kepala sekolah, untuk kemudian dapat menelurkan kebijakan - kebijakan yang mendukung tercapainya proses *peacebuilding* di lembaga mereka masing-masing.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait interaksi Muslim-Kristiani sudah banyak dilakukan. Namun penelitian yang fokus kepada dinamika religiusitas guru dan siswa Muslim di sekolah Kristen belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kita perlu menilik beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan referensi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nabeel Musharraf dan Fatima Bushra Nabeel berjudul *Schooling Options for Muslim Children Living in Muslim-Minority Countries—A Thematic Literature Review*¹⁶. Penelitian ini mengungkap bagaimana pendidikan Islam bagi anak-anak Muslim di negara-negara minoritas Muslim masih menjadi masalah yang seringkali

¹⁶ Muhammad N. Musharraf dan Fatima B. Nabeel. "Schooling Options for Muslim Children Living in Muslim-Minority Countries—A Thematic Literature Review", *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(4), 2015, 29-62.

terjadi. Studi ini menunjukkan bahwa preferensi orang tua Muslim untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah Islam meningkat pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya yang mengakibatkan meningkatnya permintaan untuk sekolah Islam. Sebagian besar sekolah Islam, meski tumbuh dengan pesat, berada dalam tahap awal perkembangan dan menghadapi tantangan tertentu termasuk tekanan keuangan, memiliki kepemimpinan yang benar, memahami perundang-undangan yang berlaku, menemukan guru yang berkualitas dll. Mayoritas anak-anak Muslim di negara-negara minoritas Muslim masih pergi ke sekolah umum atau sekolah agama lain yang menghadapkan mereka pada diskriminasi masalah lainnya.

Kedua, kehidupan harmonis antara Muslim dan Kristen di sebuah wilayah yang mayoritas Kristen digambarkan oleh Hadis Purba dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul *Muslim-Christian Relations in Dairi, North Sumatra, Indonesia*¹⁷. Studi ini mengungkap interaksi antara orang Kristen dan Muslim di masyarakat Dairi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi, dan etnografi. Keterbatasan penelitian dilakukan di Desa Silemboyah, artikel ini mengungkap bahwa harmoni komunitas religius yang terjadi di Desa Silemboyah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Dairi tidak dapat dipisahkan dari pola interaksi intens yang dijalin secara turun

¹⁷ Hadis Purba, “*Muslim-Christian Relations in Dairi, North Sumatra, Indonesia*”, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(10) 2017, 53-60

temurun, seperti saling menoleransi, menghargai perbedaan, rasa hormat dan kekaguman terhadap semangat nenek moyang, kebersamaan diwujudkan dalam karya pengabdian, tulus, damai, tidak pandang bulu, mengekspos nilai-nilai budaya dari luar dan konsisten. Tidak ada konflik horizontal yang terjadi sebagai akibat aktivitas keagamaan masyarakat Muslim meskipun mayoritas penduduk desa ini adalah orang Kristen. Ketua adat sebagai pelindung di Desa Silemboyah memutuskan dan menengahi masalah sosial disamping alat pemerintah yang ada. Suku etnik dan pribumi menjadi kunci harmoni antara Islam dan Kristen di Dairi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jeneman Pieter dan John A. Titaley berjudul Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia. Mereka melakukan studi kasus terhadap hubungan warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan warga Muslim di dusun Kalimangi. Dengan melihat koeksistensi damai antara orang Kristen dan Muslim di Kalimangli - Jawa Tengah, para penulis ingin menunjukkan bahwa pembangunan perdamaian di kalangan umat Kristiani dan Muslim di Indonesia masih dimungkinkan di tengah hubungan yang erat antara kedua komunitas yang berlangsung di beberapa bagian di nusantara Indonesia. Menurut mereka, ada banyak nilai yang ditemukan dalam dua ajaran agama ini yang bermanfaat untuk membangun koeksistensi perdamaian antara orang-orang Kristen dan Muslim. Ini adalah tugas yang menantang bagi masyarakat Indonesia, pemerintah dan kelompok agama untuk mencari nilai-nilai tersebut.

Keempat, tentang hubungan Muslim dan Kristen di sekolah, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Setiawati dan Nurhamidi memberikan gambaran yang cukup jelas. Mereka melakukan studi kasus terhadap dinamika religiusitas siswa muslim di SMA Thomas Yogyakarta.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dinamika religiusitas muslim di kalangan siswa SMA Santo Thomas dilihat dari dimensi keyakinan agama, praktik keagamaan, perasaan religius, pengetahuan agama, agama dan dampak masyarakat yang masih kurang baik. Pendidikan agama Islam yang pernah didapat atau Religiusitas Pendidikan saat ini tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka. Tentunya ini juga karena minimnya motivasi siswa serta kurangnya dukungan dari pihak atau organisasi di luar sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa¹⁸.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat kita pahami bahwa upaya membangun perdamaian di masyarakat yang plural baik secara agama maupun secara etnis memang sangat penting untuk digalakkan. Studi ini akan mencoba menggambarkan secara lebih dalam tentang bagaimana hubungan interaksi guru dan siswa muslim di lingkungan lembaga pendidikan Kristen.



Nurhamidi, “Dinamika Islam (Studi Kasus Yogyakarta)” Jurnal, 95-117.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kerukunan Agama

1. Konsep Teori Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.¹ Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya

¹ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008) h. 5.

dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehat, tidak berselisih.

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literature ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.²

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan.

Bila kata kerukunan ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing- masing,

² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 7-8

sehingga dapat disebut kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama. Bila musuh telah selesai dihadapi, maka keadaan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang merasa terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakiki adalah kerukunan murni, mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama- agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan social kemasyarakatan.³

³ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005) h.: 4-5.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: *pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun aktualisasi dari keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu:

- (1) Kerukunan intern umat beragama;
- (2) Kerukunan antar umat beragama; dan
- (3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan”. Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

2. Konsep Kerukuan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁴

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan

⁴ Imam Syaukani, *Opcit* h. 6-7

sebagainya.⁵ Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

⁵ Muhaimin AG, damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama, (Jakarta, puslitbang, 2004) h. 19.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, kualitas kerukunan hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai social praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama social ekonomi yang mensejahterakan umat.⁶

B. Dinamika Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama; Kemudian menjadi kata sifat *religious* yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan *religiosity* yang berarti keberagamaan atau kesalehan.⁷ *Religi* yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan

⁶ Ridwan Lubis, *op.cit* h. 12-13

⁷ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999), hal. 268.

memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.⁸

Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din* sama dengan *religi*, yang mengandung definisi sebagai berikut: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁹

Mangunwijaya membedakan istilah *religi* (yang bermakna agama) dengan religiusitas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya, *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan religiusitas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri.

⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

⁹ Dikutip dari Abd. Wahid, "Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu", *Jurnal Substantia*, 14(2), 2012, hal.224-231.

Dalam hal ini maka religiusitas lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.¹⁰ Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.¹¹

C. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi: a) Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama; b) Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk

¹⁰ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 25.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.

menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya; c) Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang; d) Pengamalan (*religious effect*). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial; e) Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.¹²

Verbit setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*.¹³ Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama adalah sebagai berikut:¹⁴ a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu; b) *Religious Practice* (Dimensi Ibadah).

¹² R. Stark dan C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 295.

¹³ Ralph W. Hood-Jr (et.al), *The Psychology of Religion*, (London: The Guilford Press, 1996), hal. 13.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam; c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi *transcendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan; d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual); e) *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan). Dimensi pengamalan mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif); f) *Community* (Dimensi

Sosial). Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

D. Konsep Peacebuilding di dalam Lembaga Pendidikan

Ada banyak kemungkinan definisi peacebuilding dan berbagai pendapat tentang apa yang dilibatkan. Istilah itu sendiri pertama kali muncul lebih dari 30 tahun yang lalu melalui karya Johan Galtung, yang menyerukan pembentukan struktur peacebuilding untuk mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan dengan menangani "akar permasalahan" konflik kekerasan dan mendukung kemampuan pribadinya untuk pengelolaan perdamaian dan resolusi konflik.¹⁵

Kompleksitas konflik saat ini, yang akarnya dapat ditelusuri ke sejumlah faktor, termasuk kekurangan sumber daya, etika dan pertanyaan agama, nasionalisme eksklusif, faktor geopolitik, migrasi dan perdagangan narkoba telah menjadi sumber kesalahpahaman manusia. Melakukan analisis terhadap konflik-konflik ini sangat penting. Ini adalah salah satu tujuan utama pendidikan perdamaian: untuk mengatasi kompleksitas konflik dan mengubahnya menjadi alat pendidikan.

¹⁵ Dikutip dari Michael von der Schulenburg, *"Keeping or Building Peace" The Challenges of Solving Armed Intra-state Conflicts*. Center on International Cooperation, Newyork University, 2014, hal. 1-17.

Dengan demikian, pendidikan perdamaian dapat dijelaskan sebagai bidang pendidikan interdisipliner yang tujuannya dilembagakan dan pengajaran non-institusionalisasi tentang perdamaian dan perdamaian. Danesh HB, menyatakan bahwa pendidikan perdamaian mengacu pada aspek-aspek pendidikan formal dan non-formal di sekolah dan di luar sekolah yang ditujukan pada penghapusan kelompok-kelompok prasangka, stereotip dan kebencian yang membuat orang lebih suka perdamaian dengan perang, tidak melakukan kekerasan, dan operasi untuk pengecualian, penerimaan terhadap diskriminasi dan konstruksi hingga kehancuran.¹⁶Oyebamiji, MA mendeskripsikan pendidikan perdamaian sebagai proses sosial dalam menanggapi konflik yang bertujuan mengembangkan pendekatan positif untuk menciptakan perdamaian dan mengembangkan orang-orang yang menginternalisasikan visi perdamaian dengan kesadaran pribadi dan keadilan sosial yang nyata yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk bekerja secara efektif, menentang kekerasan, berurusan secara konstruktif dengan konflik dan kegiatan membangun perdamaian, memiliki komitmen pribadi terhadap non-kekerasan baik sebagai cara hidup dan sebagai sarana mengubah masyarakat¹⁷.

¹⁶ Danesh, H.B (2006) Towards an integrative theory of peace education, *Journal of Peace Education*. 3 (1), 55-78

¹⁷ Oyebamiji, M.A. (2001) Peace education as a process of preparing youth for Nation building. A paper presented at the national conference organized by social studies association of Nigeria (SOSAN) Western Zone at Adeyemi College of Education, Ondo, Nigeria.

Metode pendidikan perdamaian bertujuan untuk *membantu memperoleh keterampilan untuk non-kekerasan, resolusi konflik dan untuk memperkuat keterampilan ini untuk tindakan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan pembangunan.* Harris dan Synott telah mendeskripsikan metode pendidikan perdamaian sebagai serangkaian "*pertemuan pengajaran*" yang menarik dari orang-orang, keinginan mereka untuk perdamaian, alternatif non-kekerasan untuk mengelola konflik, dan keterampilan untuk analisis kritis pengaturan struktural yang menghasilkan dan melegitimasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Ini adalah proses memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan mengembangkan sikap, keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, dan orang lain dan lingkungan alam untuk persatuan dan pembangunan¹⁸.

E. Korelasi Harmoni antar Agama dan Peacebuilding

Dipahami oleh Bercovitch dan Kadayifci sebagai "keseluruhan aktivitas dan modalitas intervensi yang dirancang membawa sebuah keadaan hubungan damai dengan pihak-pihak yang berkepentingan¹⁹, *peacebuilding* adalah proses perubahan, persepsi, sikap, perilaku, kepentingan, dan struktur yang kompleks dan dinamis yang

¹⁸ Harris, Ian and Synott, John, (2002) 'Peace Education for a New Century' Social Alternatives 21(1):3-6

¹⁹ Bercovitch, J. and S. Ayse Kadayifci-Orellana. "Exploring the Relevance and contribution of Mediation to Peace-Building." *Peace and Conflict Studies* 9 (2) December (2002): 21 – 40.

mendorong dan melanggengkan konflik kekerasan. Melibatkan berbagai tingkat masyarakat (yaitu, menengah, dan akar rumput), membangun perdamaian melibatkan penanganan akar permasalahan konflik melalui ketentuan keadilan ekonomi dan sosial jangka panjang, reformasi struktur politik pemerintahan, penguatan peraturan undang-undang, dan penyembuhan melalui rekonsiliasi.

Ini juga mengacu pada mekanisme dan struktur yang dapat mencegah konflik, menghentikannya, mengubahnya, atau mengatasinya. Mengubah perilaku dan sikap dengan membangun kembali kepercayaan merupakan aspek penting dari peacebuilding. Dalam konflik yang mengakar, menurut Notter, sebagaimana dikutip oleh Wheeler, pihak-pihak tersebut tidak hanya memperdebatkan kepentingan material tapi juga menderita hubungan sosial yang sangat rusak.²⁰ Sementara itu, Lindskold, sebagaimana dikutip oleh Newman dan Briggeman, menyatakan bahwa kepercayaan memfasilitasi *bargaining* yang kreatif dan integratif dan solusi kooperatif untuk banyaknya konflik yang timbul antara pihak-pihak yang saling tergantung dan saling berinteraksi.²¹ Membangun kepercayaan membutuhkan klarifikasi kesalahpahaman, menghilangkan persepsi negatif dan stereotip, dan mengubah citra musuh.

²⁰ Nicholas J. Wheeler, "Trust-Building in International Relations" *South Asian Journal of Peacebuilding*, 4(2), Winter 2012, hal. 1-13.

²¹ Claire Newman dan Brian C. Briggeman, "Farmers' Perceptions of Building Trust", *International Food and Agribusiness Management Review*, 19(2), 2016, 57-76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang menjadikan perilaku kelompok masyarakat di lapangan sebagai sumber primer. Penelitian lapangan berusaha mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu social, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu.¹ Dalam hal ini aktifitas sivitas akademika SMP Kristen Seputih Raman dalam melakukan proses interaksi multi-agamis sebagai bentuk upaya *peacebuilding* di ranah pendidikan.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.² Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

¹Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal.5.

² M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³

B. Lokasi

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah. Sekolah ini dipilih oleh peneliti dikarenakan memiliki track record yang baik dalam menanamkan dan mempraktikkan hubungan yang baik antar pemeluk agama yang berbeda. Pemilihan sekolah ini juga didasarkan pada fakta bahwa terdapat guru tetap Muslim dan siswa muslim yang belajar di sekolah ini.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, para peneliti akan melibatkan beberapa pihak sebagai subjek penelitian, yaitu guru tetap muslim dan non-muslim, siswa muslim dan non muslim, kepala sekolah serta para pembuat kebijakan di yayasan yang menaungi SMP Kristen Seputih Raman ini.

D. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang didapatkan langsung dilapangan dalam hal ini adalah data yang digali langsung dari guru dan murid di SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah. Sementara itu data sekunder yang akan digunakan adalah data yang berasal dari studi

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6

pustaka yang berupa buku, jurnal serta website yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu interaksi muslim dengan kristiani dan dampaknya kepada upaya *peacebuilding*.

E. Pengumpulan dan Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan dua hal, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara semi struktur (*semi structured questions*)

Wawancara semi terstruktur yaitu metode interview yang dilakukan oleh interviewer dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur dan tertata, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut⁴ dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, khususnya tentang domestikasi perempuan dan kontruksi sosial.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 197

⁵Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*. cet. II. (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 138-140.

Sementara itu, analisis data dilakukan bersamaan dengan dimulainya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Analisa data dilakukan secara terus menerus sampai pada akhir pengumpulan data. Kemudian data dianalisa kembali serta dilakukan triangulasi dari subjek lain yang tidak menjadi subjek utama penelitian seperti orang yang dekat dengan subjek. Selanjutnya hasil analisa data dideskripsikan dalam pembahasan.

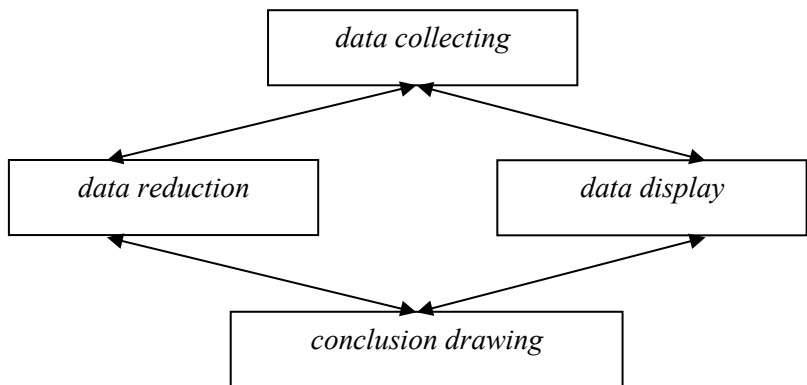
Sementara terkait dengan analisis data, dalam penelitian ini data yang bersifat kualitatif, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptis-analitis, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, situasi serta kondisi, dan sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, fenomenal faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶

Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data, yaitu kegiatan untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber informasi yang relevan dengan penelitian. *Kedua*, interpretasi data, yaitu tahap penyusunan fakta dalam kerangka logis dan harmonis, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Kegiatan penyusunan ini disebut juga dengan proses sintesis atau interpretasi. *Ketiga*, penulisan, yaitu tahap ketika hasil interpretasi ditulis secara sistematis, logis, harmonis, dan konsisten, baik dari segi kata maupun

⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

alur pembahasan. Secara teoritik, analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan, mencari pola atau tema dari data yang ada dengan maksud untuk memahami maknanya.⁷

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat tiga komponen pokok yang akan dilalui peneliti, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁸ Tiga komponen analisis ini berlaku saling menjamin, baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel yang disebut dengan model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Untuk lebih jelasnya, model ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Miles and Huberman's *Interactive Model of Analysis*

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 4-8

⁸Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, (Surakarta: Puslit UMS, 1988), h. 34.

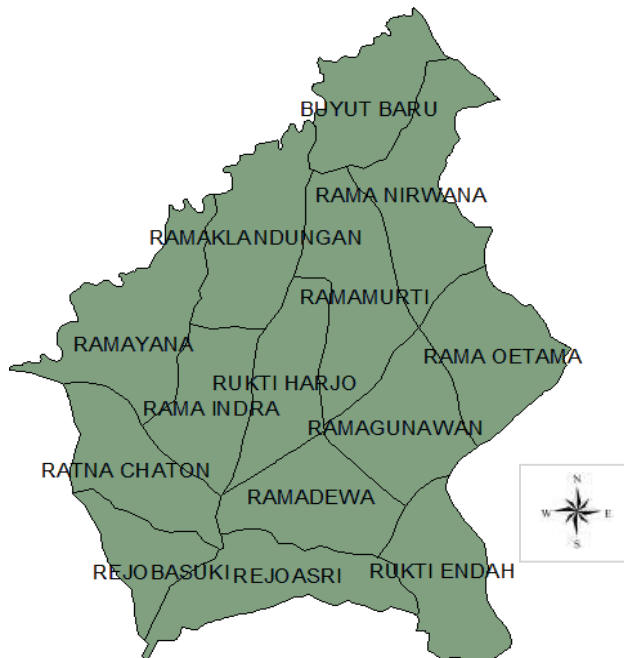
BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

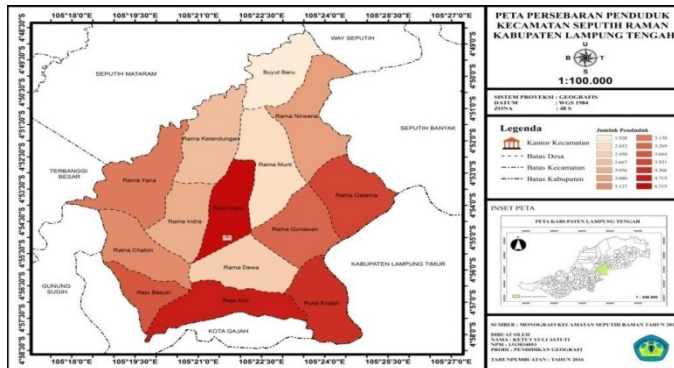
A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Dinamika Religiusitas Muslim Di Sekolah Kristen: Upaya Peace Building Di SMP Kristen (SMPK) Seputih Raman Lampung Tengah dilaksanakan di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, adapun peta wilayah administrasi adalah sebagai berikut:

Peta Wilayah Kecamatan Seputih Raman Lokasi Penelitian



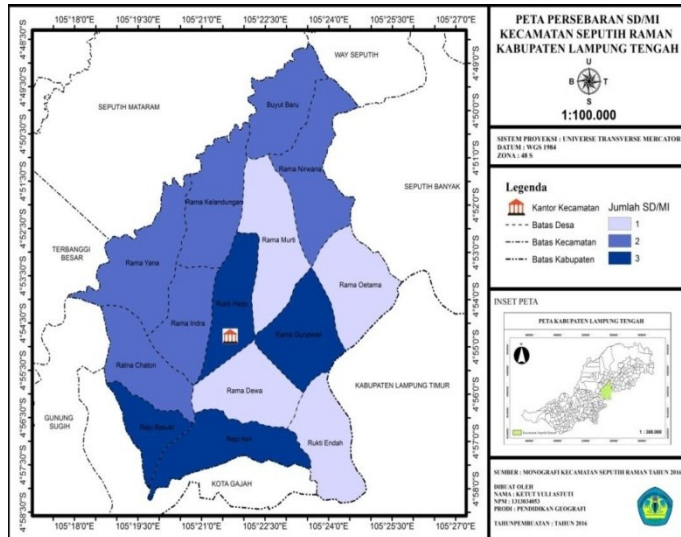
Selanjutnya secara geografis Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah berada pada 4°48'30"- 4°58'15" LS dan 105°17'45"- 105°25'45" BT Kecamatan Seputih Raman terletak di bagian timur Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Raman merupakan daerah dataran dengan luas 14.658,84ha atau 146,5884 km². Kecamatan ini memiliki 14 Desa dan beribukota di Desa Rukti Harjo yang berjarak 24 km dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Persebaran penduduk di Kecamatan Seputih Raman terpusat di Desa Rukti Harjo dengan jumlah penduduk 6.319 jiwa (13,1%) dari jumlah penduduk kecamatan tersebut, hal ini dikarenakan Desa Rukti Harjo merupakan ibukota kecamatan dengan berbagai macam fasilitas terkonsentrasi di desa tersebut seperti kantor kecamatan, puskesmas, bank, pasar dan fasilitas pendidikan. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini¹.



Gambar 1
Peta Persebaran Penduduk di Kecamatan Seputih Raman Tahun 2016

¹ Ketut Yuli Astuti, “Faktor penyebab anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar di Kecamatan Seputih Raman Tahun 2016”, Jurnal FKIP Unila. Tahun 2016, h. 6

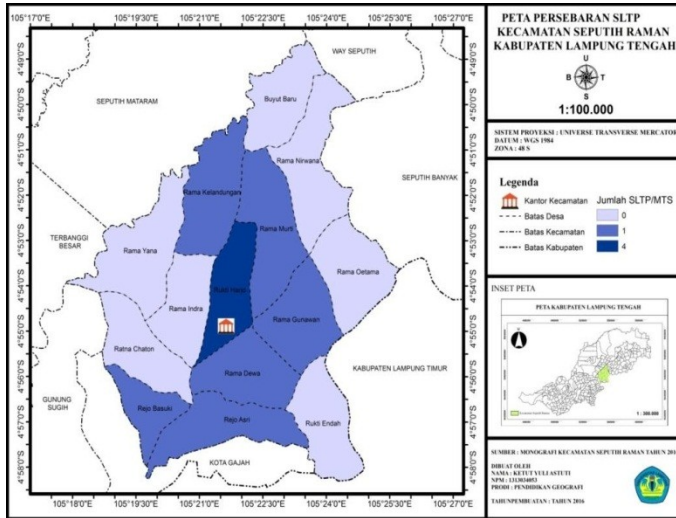
Kemudian Kecamatan Seputih Raman telah memiliki satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidayah dengan jumlah 28 sekolah, berdasarkan jumlah tersebut kemungkinan perlu diadakan penambahan sarana dan prasarana pendidikan SD/MI baru bagi Desa yang hanya memiliki 1 sekolah, hal ini sesuai dengan peraturan menteri yang menyatakan bahwa pada wilayah berpenduduk lebih dari 2000 dapat dilakukan penambahan sarana dan prasarana untuk melayani tambahan rombongan belajar di SD/MI yang ada atau disediakan SD/MI baru. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2
Peta Persebaran SD/MI di Kecamatan Seputih Raman Tahun 2016

Kecamatan Seputih Raman terdapat 10 sekolah SLTP, dengan jumlah terbanyak berada di Desa Rukti Harjo sebagai ibu kota kecamatan yaitu 4 satuan pendidikan. Pembangunan satuan pendidikan jenjang SLTP di Kecamatan Seputih Raman telah sesuai peraturan menteri yang

menyatakan minimum satu SLTP disediakan untuk satu kecamatan². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini .



Gambar 3
Peta Persebaran SLTP di Kecamatan Seputih Raman Tahun 2016

B. Sejarah SMPK Seputih Raman

Adapun sejarah dari SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah tentunya tidak lepas dari sejarah GKSBS (Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan) karena pendirian SMP Kristen di Seputih Raman Lamteng merupakan kebijakan dari GKSBS. Adapun sejarah GKSBS di Sumatera adalah sebagai berikut:

Sejarah terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) tidak terlepas dari proses transmigrasi yang dilakukan pemerintah, baik itu pemerintah Hindia

² Ketut Yuli Astuti, *ibid*, h. 7

Belanda (sebelum Indonesia merdeka) ataupun pemerintah Indonesia (setelah kemerdekaan).

Program pemerintah yang disebut transmigrasi pada awalnya bernama kolonisasi. Kata “kolonisasi” berasal dari kata “kolonis”, yang berarti “seorang yang mengembangkan suatu daerah baru. Istilah kolonis dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda untuk nama program pengembangan pertanian di luar Jawa pada tahun 1905.

Setelah Indonesia merdeka istilah kolonisasi diganti dengan nama transmigrasi. “Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia untuk menetap, dalam rangka membentuk masyarakat baru, untuk membantu pembangunan daerah, baik daerah yang ditinggalkan maupun daerah yang didatangi, dalam rangka pembangunan nasional”³

Kolonisasi yang dilakukan Belanda pada pada awal abad 20 merupakan suatu kebijakan dengan tujuan untuk menambah kekayaan dari Pemerintah Kolonial Belanda.

“Pada abad kedua puluh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di pulau Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan sebagai akibat dari pada kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang bekerja dibidang produksi dan ekspor tanaman dagang seperti

³ Martono. 1985. *Panca Matra Transmigrasi Terpadu; The Five Dimensions of Integreted Transmigration*. Jakarta : Departemen Transmigrasi RI. h. 1

tembakau dan gula, telah membawa akibat-akibat yang buruk pada penduduk pulau Jawa. Meskipun perusahaan-perusahaan perkebunan telah mulai mengubah fokus kegiatannya ke Pulau Sumatera sesudah tahun 1900, keadaan sosio-ekonomi di pedesaan Jawa masih saja tetap tidak membaik”.⁴

Maka dari itu dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, Pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethiche politiek* (*politik etis*). Politik etis adalah semacam utang budi atau kewajiban moral bahwa Belanda mempunyai “utang budi” pada jajahnya. Penghasilan negara jajahan harus dimanfaatkan untuk meringankan penderitaan “kaum pribumi”.

Pemerintah Kolonial mulai melaksanakan kolonisasi dengancara memindahkan masyarakat Jawa dari daerah yang padat penduduknya ke daerah-daerah yang sedikit penduduknya yang berada di luar pulau Jawa.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang berada di luar pulau Jawa yang akan menjadi tempat koloniasasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, khususnya pada daerah Lampung.

Perpindahan penduduk ke Sumatera Bagian Selatan terwujud pada tahun 1905 dengan membawa 155 keluarga ke daerah Gedong Tataan di Lampung. Ini menjadi awal perpindahan penduduk intern di Indonesia, yang

⁴ Joan, Hardjono. 1982. *Transmigrasi dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta:PT Bina Aksara, h. 1

kemudian meningkat secara berkala. “Pada tahun 1905, H.G. Heijting (Asisten Residen Pemerintah Kolonial) mengirimkan satu rombongan yang terdiri atas 155 kepala keluarga dari karasidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tataan (Lampung). Di tempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, desa kolonisasi pertama.”⁵

Gedong Tataan merupakan desa yang menjadi kolonisasi pertama yang ada di Lampung, bisa dikatakan Gedong Tataan merupakan fase percobaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sampai dengan tahun 1920an proyek untuk Gedong Tataan jumlah migran dari Jawa mulai meningkat.

Untuk menghindari perluasan areal sawah di Gedong Tataan yang memerlukan biaya banyak, pemimpin koloniasi mencari wilayah lain yang cocok untuk melanjutkan proyek kolonisasi. Tahun 1921 ditetapkan untuk membuka desa baru yaitu desa Wonosobo.

Pada tahun 1921 desa Wonosobo dapat dibuka, disebelah barat Kota Agung, ditepi Teluk Semangka, 120 kila dari Tanjung Karang. Wilayah itu airnya berlimpah dan cocok sekali untuk membuka desa dengan basis persawahan. Sampai dengan tahun 1924 jumlah orang Jawa di Wonosobo sudah mencapai angka 5927 jiwa.⁶

Pemerintah Kolonial Belanda sempat mempertimbangkan untuk menghentikan proyek

⁵E, Hoogerwerf. 1997. *Transmigratie en Kerkvorming*. Netherland: Boekencentrum Hal 48 (terjemahan)

⁶ E, Hoogerwerf. 1997. *ibid* h.57

kolonisasi, hal ini terjadi sekitar tahun 1928 sampai 1930an. Tetapi akibat terjadinya krisis ekonomi di Jawa pada tahun 1931 yang melanda sektor perkebunan besar, ribuan buruh Jawa di-PHK, akibatnya pemerintah Belanda mulai mempertimbangkan kembali program kolonisasi.

Pada tahun 1930 an daerah-daerah baru dibuka di Sumatera Bagian Selatan. Pembukaan pertama terjadi di Sukadana dan dibangun pula sebuah kota yaitu Metro, berada di tengah Karesidenan Lampung. Migrasi orang Jawa yang merupakan latarbelakang dari munculnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS), berhenti secara tiba-tiba karena masuknya Jepang dan menjajah Indonesia.

Pada awal tahun empat puluhan kolonisasi berjalan dengan lancar. Jumlah para migran yang dalam rangka program pemerintah berangkat ke Sumatera Bagian Selatan meningkat pada tahun 1940-1941. Waktu itu kolonisasi sudah sangat mengubah keadaan demografis di kawasan itu. kolonisasi yang sudah berjalan empatpuluh tahun tiba-tiba terhenti karena perang. Sesudah serangan di Pearl Harbour pada 7 Desember 1941, mesin perang Jepang secara kilat berguling ke selatan, lewat darat, laut dan udara sampai di Indonesia.⁷

Mula-mula Jepang sama sekali tidak berminat untuk melanjutkan proyek-proyek kolonisasi. Oleh karena itu usaha untuk mengembangkan proyek Sukadana dihentikan, baru pada akhir tahun 1943, tatkala Jepang

⁷ E, Hoogerwerf. 1997. *ibid* h.64

dengan sengaja dan secara sistematis mencoba memperoleh simpati rakyat Indonesia, program kolonisasi dilanjutkan kembali. Namun, proyek dari pemerintah Jepang terhenti kembali pada saat perjuangan kemerdekaan yang dilakukan penduduk Indonesia. Sampai dengan Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dan serangan dari Belanda ke Indonesia tahun 1948 proyek pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera blm dapat dilanjutkan kembali.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan tahun 1949 sudah berakhir dan pembangunan Indonesia dapat dimulai kembali. Dalam rangka pembangunan Indonesia, pemerintah memutuskan untuk mengambil proyek migrasi orang Jawa secara masal.

Pemerintah Indonesia tidak lain menggunakan istilah “Kolonisasi” namun, Pemerintah Indonesia menggantinya dengan istilah “Transmigrasi”. Sampai pada tahun 1970 arus transmigrasi mengarah ke provinsi Lampung, mula-mula di Sri Bahwono/Labuhan Maringgai lalu sampai di Seputih Surabaya. Pada tahun-tahun itu juga terdapat banyak pemukiman baru di daerah Sidomulyo, dekat Kalianda. Perkembangan di daerah Belitang juga senantiasa berlangsung. Dan setelah tahun 1970 transmigrasi ke Lampung diarahkan terutama ke daerah Way Abung, dekat Kotabumi. Sampai dengan masa sekarang propinsi Lampung secara resmi ditutup untuk transmigrasi.

B.1. Konsep Gerejawi Para Transmigran

Gerejawi merupakan kata sifat yang memiliki arti “yang berkenaan dengan Gereja”, maka dari itu segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja disebut dengan Gerejawi. Gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “igreja” dalam bahasa Portugis yang merupakan terjemahan dari kata “kuriakue” (bahasa Yunani) yang berarti Tuhan. Maksudnya yaitu umat milik Tuhan yang berarti orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus atau Nabi Isa Al-masih sebagai Juruselamat.

Perjanjian Baru menyebutkan bahwa persekutuan umat percaya itu adalah “*ekklesia*” (bahasa Yunani), kata ini adalah kata majemuk, gabungan dari kata “ek” yang artinya “keluar” dan “kaleo” yang artinya “memanggil”. Jadi kata “*ekklesia*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Gereja” ini berarti “umat yang dipanggil supaya keluar”. Dalam bahasa Indonesia sendiri Gereja disebut juga “Jemaah” (bentuk tunggal) dan “Jemaat” (bentuk jamak). Dari beberapa arti Gereja di atas maka dapat disimpulkan bahwa Gereja adalah persekutuan umat percaya (Jemaat) kepada Yesus Kristus (Nabi Isa Al-masih) sebagai Juruselamat.

Setelah Gereja berkembang artinya jemaat-jemaat makin meluas, tersebar di wilayah yang lebih luas maka dalam gereja yang menganut sistem presbiterial sinodal dikenal adanya klasis-klasis. Adanya klasis

karena alasan praktis, yaitu supaya pekerjaan dan tugas-tugas jemaat-jemaat yang berada di wilayah yang sama itu dapat diarahkan dan dimantapkan dalam hubungannya dengan jemaat-jemaat itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan Gereja yang lebih luas (SINODE).

Program transmigrasi yang terjadi di Sumatera Bagian Selatan mengikutsertakan beberapa kelompok orang kristen yang berasal dari pulau Jawa dan Bali. Diantara para transmigran Kristen di Sumatera Bagian Selatan waktu masih berada di pulau Jawa dan Bali, mereka tergabung dalam berbagai gereja antara lain: GKJ, GKJW, GKJTU, GITJ, GKP, dan GKPB. Karena latarbelakang gerejawi yang berbeda dari para transmigran yang tergabung dalam gereja ini, menimbulkan keunikan tersendiri bagi Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS).

B.2. Konsep Proses

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses memiliki arti antara lain runtunan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu, kemajuan sosial, berjalan terus, rangkaian tindakan atau pengolahan yang menghasilkan produk (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:899).

Setiap Proses terdiri atas fase atau tahap-tahap yang berlangsung diantara titik awal dan titik akhir. Proses menunjukkan

perubahan yang setengahnya terjadi secara cepat dan setengahnya secara lambat. Proses sejarah adalah momentum dari perubahan sosial, maka disatu pihak kejadian sejarah atau peristiwa yang terjadi merupakan proses.

Dalam penelitian ini perlu digaris bawahi bahwa proses terbentuknya gereja bukanlah sekedar proses pembangunan sebuah gedung gereja sebagai tempat

beribadah. Seperti yang telah dipaparkan pada konsep gerejawi, gereja juga bisa merupakan Jemaat, bisa berupa Klasis, dan juga Sinode. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana proses terbentuknya gereja sebagai sinode yang berarti gereja secara luas.

B.3. Konsep Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS)

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) awalnya hanyalah sebuah perkumpulan umat kristen para transmigran yang berada di Sumatera bagian selatan yang merupakan wilayah pelayanan dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) sejak tahun 1938. Pelayanan GKJ ke Lampung belangsung selama hampir 50 tahun dengan beberapa perkembangannya antara lain :

- a. Sidang Klasis GKJ tanggal 10 Juni 1952 memutuskan dan memberlakukan peraturan gereja dari Sinode GKJ. Daerah-daerah yang bergabung menjadi klasis Sumatera Bagian Selatan tersebut adalah

Tanjungsari, Srikaton, Metro dan Batanghari.

- b. Enam tahun kemudian dalam sidang Sinode VI pada tahun 1961 diusulkan agar Klasis Sumatera Bagian Selatan membiak menjadi dua klasis yaitu : Klasis Lampung (Metro, Batanghari, Sribahwono, Wonosari) dan Klasis Palembang (Palembang, Belitang, Tugumulyo, Srikaton, Tanjungsari).
- c. Sidang Sinode XII GKJ di Klaten, Agustus 1971, siputuskan pengembangan klasis Lampung menjadi empat klasis, yaitu : Klasis Metro, Klasis Bandar Jaya, Klasis Seputih Raman, dan Klasis Sribahwono. Beberapa tahun kemudian Klasis Bandar Jaya menjadi dua klasis, Klasis Bandar Jaya dan Klasis Tanjung Karang.
- d. Juni 1974 sidang Sinode XIII GKJ memutuskan Palembang menjadi dua Klasis, yaitu Klasis Belitang Buay Madang dan Klasis Palembang.

Gereja-gereja Kristen Jawa yang berada di wilayah Sumatera Bagian Selatan (Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Jambi) yang dalam setruktur organisasi disebut Sinode Wilayah I. Sinode menilai ada perkembangan cepat di Sumatera Bagian Selatan, tahun 1981 Sinode Wilayah I diwacanakan untuk mandiri menjadi Sinode sendiri yang terpisah sendiri dari

GKJ. Akhirnya pada sidang Sinode GKJ XVIII di Yogyakarta, Agustus 1987 memutuskan merestui Sinode Wilayah I GKJ menjadi Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS). Kemandirian Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) merupakan keputusan Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) XVIII di Yogyakarta, pada tanggal 6 Agustus 1987 dan ditetapkan sebagai hari lahirnya Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS).⁸

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) adalah gereja yang hanya terdapat di empat Provinsi yang ada di Sumatera bagian Selatan yaitu : Lampung, Palembang, Bengkulu dan Jambi.

B.4. Kerangka Pikir

Wilayah Sumatera bagian Selatan (Lampung) merupakan wilayah tujuan dari program pemindahan penduduk dari pulau Jawa baik yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda yang dikenal dengan istilah kolonisasi, maupun yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan istilah Transmigrasi. Para transmigran sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagian lainnya dari Bali dan Sunda. Diantara para transmigran yang datang ke Sumatera

⁸ Yanto, Yussar. 1988. *Buku Putih (Pedoman Penjemaatan Kemandirian Gereja-gereja di Lingkungan Sinode GKSBS)*. Jakarta : Majelis Pekerja PGI.h. 8

Bagian Selatan banyak yang sudah memeluk agama Kristen. Transmigran yang beragama Kristen inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS). Transmigran Kristen yang berada di Sumatera bagian Selatan ini dulunya tergabung dalam enam gereja. Gereja-gereja tersebut antara lain : GKJ di Jawa Tengah, GKJW di Jawa Timur, GKJTU di Jawa Tengah bagian Utara, GITJ di Jawa Tengah bagian Utara, GKP di Jawa Barat, dan GKPB di Bali.

Sejak tahun 1938 transmigran Kristen yang berada di Lampung dilayani oleh pendeta-pendeta utusan dari GKJ. Namun pelayanan Gerejawi yang dilakukan GKJ terhadap transmigran Kristen di Lampung tidaklah berjalan mulus dan sempat terhenti pada saat Jepang menduduki Indonesia. Pelayanan GKJ ke wilayah Lampung terjalin kembali sekitar tahun 1949 dan tahun demi tahun pertumbuhan Gereja di Sumatera Bagian Selatan sangatlah luar biasa dan Sinode GKJ menyebut Sumatera bagian Selatan sebagai Sinode Wilayah I GKJ.

Sinode Wilayah I GKJ di Sumatera bagian Selatan mempunyai keinginan untuk menjadi gereja yang mandiri. Tahun 1987 pada sidang Sinode GKJ ke XVIII di Yogyakarta, memutuskan dan merestui Sinode Wilayah I GKJ menjadi Sinode sendiri yang mandiri dengan nama Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (Sinode GKSBS). Keputusan ini dituangkan dalam sebuah piagam tertanggal 6 Agustus 1987.

Perbedaan latarbelakang gerejawi tidak menjadi suatu halangan bagi para transmigran Kristen di Sumatera Bagian Selatan untuk bergabung dalam satu

lingkup Gereja. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas dan mengangkat Tinjauan Historis Terbentuknya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) di Lampung.⁹

B.5. Rumusan nilai-nilai bersama GKSBS:

Asketisme untuk Berbagi

- *Terbangun citra diri “CUKUP” untuk mulai mengasihi sesama seperti diri sendiri.*
- *Mampu untuk berbagi karena Hak Milik bernilai untuk Kesejahteraan Bersama.*

B.5.1. Keadilan yang Berpihak

- *Selalu bertindak adil dengan mendahulukan mereka yang miskin & tertindas.*
- *Membagikan sesuatu kepada orang yang lebih miskin dari kita agar mereka ‘punya’ dan ‘bisa’ melakukan sesuatu*

B.5.2. Keadilan Gender

- *Menghapus stereotype, diskriminasi, beban ganda, kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan untuk menegakkan martabat laki-laki dan perempuan*
- *Mengutamakan Pendidikan & Partisipasi Perempuan*

⁹ Yanto, Yussar. 1988. *Ibid*, h.10

B.5.3. Dialog untuk Partisipasi

- *Setiap orang belajar menetapkan tujuannya – memusyawarahkan dan belajar mencapai mufakat.*
- *Dalam dialog selalu berfikir Apresiatif (positif) dan Menyeluruh (holistik). Bukan semata agar keinginannya terpenuhi, tetapi untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik*

B.5.4. Memperkuat Organisasi

- *Membentuk atau terlibat dalam organisasi-organisasi rakyat sebagai tempat belajar berpolitik & kerjasama ekonomi*
- *Berjuang dalam organisasi sebagai tempat mengubah kehidupan yang lebih baik secara holistik, sistematis dan berkelanjutan*

B.5.6. Memperkuat Lembaga Keuangan Lokal

- *Membentuk atau terlibat dalam Koperasi sebagai organisasi bisnis, bukan dengan perilaku kapitalistik tetapi dengan semangat kerjasama dan ideologi kerakyatan*
- *Mendukung Koperasi untuk mampu menampung uang beredar di masyarakat demi kesejahteraan lokal*

B.5.7. Pendidikan untuk Kecakapan Hidup

- *Selalu ada Pendidikan dan Pelatihan untuk refleksi serta meningkatkan kesempatan & pengelolaan atas berbagai sumberdaya*

- *Pendidikan Formal maupun Informal selalu dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai*

B.5.8. Sensitif Ethnis

- *Mendukung tanggapan kelompok-kelompok etnis minoritas untuk bersama-sama mengatasi masalah-masalah sosial*
- *Mengembangkan apresiasi dan dialog budaya untuk Pendidikan Formal maupun Informal*

B.5.9. Akuntabilitas

- *Selalu melibatkan sebanyak mungkin para pihak untuk memutuskan arah dan tujuan Organisasi atau Gereja.*
- *Sejarah & berbagai pekerjaan kita terdokumentasi dengan baik dan semakin banyak para pihak yang tahu dan mau berpartisipasi*

B.5.10. Perbaikan Ekologi

- *Selalu sadar bahwa keberagaman hayati, hutan dan alam liar adalah penopang bagi keberlanjutan kehidupan.*
- *Hemat energi, menanam pohon, lestarikan air dan tanah dengan mengurangi asupan kimiawi (pupuk & pestisida) serta mengembangkan benih-benih lokal.*

B.5.11. Spiritualitas

- *Selalu membangun pengharapan dan menjadi pelaku untuk*
- *persaudaraan dalam rumah bersama di Sumatra Bagian Selatan.*

- *Lebih ingin memahami daripada dipahami dan lebih ingin menjadi sumber hiburan daripada dihibur*¹⁰

Maka berdasarkan keputusan dari GKSBS Lampung yang berkaitan dengan Pendidikan sebagai bentuk kecakapan hidup, maka pendirian Sekolah Menengah Pertama Kristen yang disingkat SMPK yang bertempat di Jalan Yos Sudarso, RT/RW 0/0, Dsn. 9, Ds./Kel Rukti Harjo, Kec. Seputih Raman, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung yang didirikan pada tahun 1979 dapat terwujud, akan tetapi pengelolaan sekolah pada saat itu sangat kesulitan, mengingat lingkungan masyarakat masih belum menerima adanya SMP Kristen, bahkan di tahun 1983 s.d 1989 an sekolah ini “tutup” sementara, mengingat keadaan lingkungan sekolah yang belum bisa menyesuaikan, akhirnya pengelolaannya dikembalikan kepada pihak gereja GKSBS.

Akhirnya pada tahun 1990 di coba kembali untuk dibuka dan pada waktu itu pengelolaan dipercayakan kepada bapak Pdt. Kasnadi, dan lambat laun mulai dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah *notebene* masyarakatnya beragama Hindu, beliau mengadakan terobosan – terobosan dalam bentuk dialog dengan lingkungan masyarakat sekita sekolah, dan cukup mengalami perubahan yang sangat signifikan kendatipun secara *kuantitas* siswa masih sangat minim.

Kemudian seiring berjalan waktu, pengelolaan berpindah ke bapak Pdt. Alfred Ruben Gordon

¹⁰ Yanto, Yussar. 1988. *Ibid*, h.28

Ta'ek, SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah mulai membuat terobosan atau kegiatan-kegiatan yang bisa mengakomodir masyarakat sekitar sekolah, diantaranya; kegiatan hari raya agama Hindu, dimana sekolah juga ikut berpartisipasi, kemudian juga kegiatan hari raya agama Islam, yang tak luput dari partisipasi aktif dari sekolah. Sampai akhirnya secara administrasi sekolah diurus, dan mendapat NPSN: 10801845, dan berstatus sebagai sekolah swasta, dibawah Yayasan Pendidikan Kristen Lampung, dengan SK Pendirian Sekolah: 133/I.12.B.1/U/1990, dan tanggal pendiriannya berdasarkan SK Izin Operasional Nomor: 133/I.12.B.1/U/1990, yaitu tanggal: 11 Bulan Desember tahun 1990 ¹¹ (Lihat Lampiran)

Selanjutnya dalam rangka pengembangan SMP Kristen Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dirumuskanlah butir-butir nilai yang dijadikan sebagai pondoman untuk “menghidupi” unit adalah sebagai berikut:

1. Religius
2. Jujur
3. Akuntabel (Bertanggungjawab)
4. Toleransi
5. Demokratis
6. Bersahabat dengan Cinta Damai
7. Disiplin
8. Kreatifitas
9. Inovatif
10. Mandiri
11. Cinta Tanah Air

¹¹<http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/255f16222b74e459b80a>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2018

12. Cinta Lingkungan Alam
13. Sopan Santun (Beretika)
14. Peduli sosial (Suka berbagi)
15. Menghargai dan menyukai aneka seni
16. Tangguh (Kerja keras) dan bersemangat
17. Pluralis (Menghargai perbedaan; Agama, Suku, Budaya, status sosial dll)

Kemudian dalam rangka peningkatan etos kerja dari para Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah, maka dibuatlah rumusan kode etik yang menjadi panduan keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar, jelasnya sebagai berikut:

1. Hadir tepat waktu disetiap kegiatan sekolah
2. Bersedia memberikan waktu dan talentanya dengan suka cita, serta mau berdoa untuk sekolah
3. Menjalin hubungan yang harmoni inter dan antar keluarga sekolah, termasuk orang tua/wali murid
4. Melaksanakan tugas dengan didasari takut akan Tuhan
5. Memberikan keteladanan
6. Memiliki integritas
7. Menjunjung nama baik lembaga di manapun berada

Selanjutnya SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah juga mempunyai semboyan dalam menjalankan pergaulan dilingkungan sekolah, yaitu dengan;

1. Senang
2. Senyum
3. Sapa
4. Salam
5. Santun

C. Konsep Pendidikan Berorientasi Mutu

Dunia pendidikan saat ini sudah waktunya memerlukan pembenahan konseptual yang mendasar agar berdampak positif dalam melahirkan generasi yang moderat dan mempunyai sisi kemanusiaan yang kuat.

Konsep pendidikan yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK) I Seputih Raman Lampung Tengah sejalan dengan visi dari SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah, yaitu: ***“Bermutu, Sejahtera dan Beriman”***, dimana visi ini menjadi pijakan strategis pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah, menariknya dari visi ini ternyata mengandung makna filosofi sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Pendeta Alfred Gordon Taek selaku Kepala Sekolah, bahwa visi ini mendahulukan mutu dahulu, karena mutu merupakan sasaran bidang pelayanan dan bimbingan kepada anak didik kita, maka peningkatan mutu yang ditopang semangat mudah-mudahan Tuhan memberkati, sehingga dalam hal ini tidak melihat agama apapun atau iman apapun seseorang yang dilayani dan di bimbing agar mengarah pada kesejahteraan, dan beriman itu sendiri dalam visi ini menjadi manifestasi keyakinan tanpa harus pilih

kasih terhadap siapapun.¹² dengan demikian visi yang dimaksud adalah mengedepankan pelayanan atau bimbingan tanpa harus melihat agama atau latar belakangnya, maka dapat dikatakan tidak ada *distorsi agama* yang mengarah pada bentuk permusuhan antar pemeluk agama disekolah tersebut.

Selain itu juga dapat dilihat dari misi SMPK Seputih Raman Lampung Tengah yang sangat signifikan dalam upaya mencapai visi sekolah tersebut, tepatnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan efektifitas KBM melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered Learning) dengan multi metode dan media serta layanan bimbingan dan konseling.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan disekolah dan peningkatan mutu.
3. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.
4. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut
5. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat, sehingga setiap peserta didik memiliki

¹² Wawancara langsung dengan kepala sekolah SMPK Seputih Raman, Bapak Pendeta Alfred Gordon Ta'ek di SMPK pada tanggal 02 Juli 2018

- keunggulan dalam belajar mandiri dan berbagai lomba akademik/non akademik
6. Menumbuhkan sikap gemar membaca dan selalu haus akan pengetahuan serta mandiri dalam belajar, berbuat dan bertindak di rumah maupun di sekolah.
 7. Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar SMP Kristen Seputih Raman, masyarakat, orang tua dan instansi lain yang terkait.
 8. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, rindang dan asri
 9. Mewujudkan pengelolaan pendidikan yang bertaraf internasional
 10. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkemampuan sesuai dengan tuntutan kurikulum
 11. Mewujudkan dokumen KTSP/K.13.¹³

D. Keadaan Siswa/i SMPK menurut agamanya

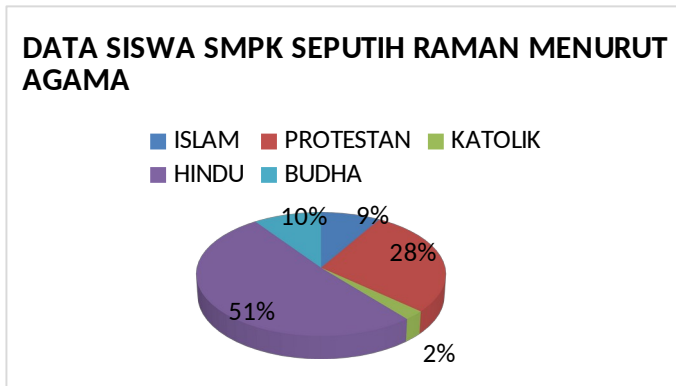
Adapun realitas siswa dan siswa di SMP Kristen Seputih Raman Lampung Tengah tidak di dominasi oleh agama Kristen saja, namun justru di dominasi oleh agama Hindu, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Siswa/Siswi yang beragama Islam sebanyak 7 siswa
- b. Siswa/Siswi yang beragama Kristen Protestan sebanyak 23 siswa

¹³ Wawancara langsung dengan kepala sekolah SMPK Seputih Raman, Bapak Pendeta Alfred Gordon Ta'ek di SMPK pada tanggal 02 Juli 2018

- c. Siswa/Siswi yang beragama Kristen Katolik sebanyak 2 siswa
- d. Siswa/Siswi yang beragama Hindu sebanyak 42 siswa
- e. Siswa/Siswi yang beragama Budha sebanyak 8 siswa

Maka jumlah totalnya adalah sebesar 82 siswa, dari kelas 7 sampai kelas 9 di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah¹⁴



E. Realitas Hidup Keberagamaan di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah

Sekolah Menengah Pertama Kristen atau disingkat SMPK Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, secara agama atau keyakinan ternyata cukup beragam, lima agama (Islam, kristen, katolik, hindu dan budha) ada disekolah tersebut, mungkin hanya agama konghucu saja yang belum masuk.

¹⁴ Wawancara langsung dengan kepala sekolah SMPK Seputih Raman, Bapak Pendeta Alfred Gordon Ta'ek di SMPK pada tanggal 05 Juli 2018

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, khususnya mata pelajaran agama diasuh oleh masing-masing guru agama mereka, dan metode pembelajarannya disesuaikan dengan silabus materi pendidikan agama masing-masing. Kemudian untuk membina hidup keberagaman, sehingga hampir dipastikan antar guru maupun siswa tidak pernah ada konflik yang dilatarbelakangi soal agama, mereka hidup rukun, damai, dan saling menghargai satu sama lainnya. Untuk mereka siswa yang memeluk agama Islam diberi kesempatan sebaik-baiknya untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, diantaranya, pada waktu sholat dzuhur misalnya, mereka kami sediakan musholla untuk sembahyang, selain itu juga kami suarakan lewat speaker sekolah suara mengaji dan sholawatan, demikian juga dengan agama lainnya, kami lakukan sama tidak pilih-pilih agama, dan itu didukung oleh Yayasan Pendidikan Kristen Lampung atau YPKL. Bahkan pernah ketika momentum hari kemerdekaan tahun 2009, siswa kami yang dari agama Islam, kalau tidak salah namanya Adi Priyono, puji tuhan dapat juara 1 lomba membaca al-qur'an. Dan terus terang selalu kami support melalui ibu Sudiati selaku guru agama Islam di sekolah kami, sebelum mengikuti lomba Adi kami biyai untuk bisa melancarkan bacaan ngajinya, dan puji Tuhan dia akhirnya menang juga, selain itu juga untuk menghormati umat muslim yang minoritas di SMPK, kami juga mengadakan kegiatan buka puasa bersama, dengan mengundang agama lainnya, bukan hanya para guru atau pimpinan sekolah, para murid yang bukan agama Islam juga sama-sama ikut, kemudian Setiap lebaran guru agama diberi THR dan hak-haknya yang lain

didahulukan. Misal honor wali kelas belum cair menjelang lebaran khusus untuk wali kelas yang beragama Islam langsung dibayarkan. Dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam, sekolah menugaskan guru agama untuk kuliah S1 pendidikan agama Islam di Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) Metro dengan biaya dari sekolah sepenuhnya. Kemudian setiap awal tahun ajaran baru para wali murid diundang rapat terkait dengan tata tertib sekolah. Wali murid diajak bermusyawarah dalam menentukan tata tertib, termasuk rencana mendirikan satu bangunan khusus untuk kegiatan keagamaan yang biasa digunakan semua agama secara bergantian, apa itu bentuknya gazebo, atau balai pertemuan misalnya. Bahkan saat ini sekolah kami setiap mengadakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, untuk petugas pembaca doa disesuaikan dengan agama dari pembina upacara, kalau peminanya Islam, maka doanya secara Islam, tapi kalau peminanya agama Hindu, maka doanya secara agama Hindu dan seterusnya.¹⁵

Selanjutnya, kaitan dengan proses pembelajaran bagi siswa muslim secara sekilas dapat ditelaah hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SMPK Seputih Raman pada tanggal 12 Juli 2018, yakni Ibu Sudiati, S.Pd.I yang menyatakan bahwa: Secara pribadi awalnya saya tidak mengajar di sekolah ini, tapi tenaga administrasi (TU). Dengan adanya siswa yang beragama Islam akhirnya saya disuruh ngajar agama Islam karena saat itu saya

¹⁵ Wawancara langsung dengan kepala sekolah SMPK Seputih Raman, Bapak Pendeta Alfred Gordon Ta'ek di SMPK pada tanggal 12 Juli 2018

satu-satunya guru yang beragama Islam. Sebenarnya saya juga bingung, namanya belum pernah mengajar, namun saya pikir daripada anak-anak yang muslim tidak ada yang mengajar ya saya terima saja. Untuk meningkatkan pembelajaran agama disekolah ini saya ditugaskan untuk kuliah S1 di Ma'arif jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan dibiayai penuh pihak sekolah. Alhamdulillah akhirnya bisa sertifikasi, bagi mereka murid yang muslim merasa nyaman saja karena tidak ada masalah dengan perbedaan agama di sekolah ini. Kami beraneka ragam agama, semua guru mengajarkan untuk saling menghargai tapi bukan berarti membenarkan. Kemudian mereka siswa muslim tidak dipaksakan harus sekolah disini, melainkan mereka memilih sendiri sekolah di sini, dan orang tua pun tidak keberatan, justru sebenarnya menurut saya keadaan yang seperti ini menjadi bahan belajar mereka siswa muslim untuk langsung bagaimana menghadapi sebuah perbedaan secara positif agar tidak timbul konflik. Selanjutnya untuk proses belajar mengajar seperti biasa berjalan normal, karena untuk materi ada silabusnya, fasilitas cukup, malah lebih kondusif karena siswanya sedikit seperti mengajar privat. Terus terang saya mengajar sudah 18 tahun di SMPK ini. Dari awal saya kerja disekolah ini memang sangat gelisah. saya terkadang di satu waktu berfikir menyangsikan kehalalan gaji yang saya terima ini. Ada banyak orang yang mengatakan bahwa, gaji yang saya terima haram, karena dari orang Kristen, dan bahkan ada yang mengecam katanya saya ini termasuk orang "kafir", namun saya mencoba tetap bertahan dengan cara bertanya kepada beberapa orang ustadz atau guru

ngaji terdekat. Dan jawabannya bahwa gaji yang saya terima itu halal, karena pekerjaan yang saya kerjakan juga halal. Maka sekarang yang penting untuk saya adalah niat saya pribadi, saya harus tetap lurus untuk membimbing anak-anak muslim di sekolah ini, dan tidak perlu lagi terlalu hiraukan kata orang yang belum jelas kebenarannya. Bahkan saya dipercaya saat ini menjadi Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan. Jadi saya pikir kembali saya luruskan niat untuk selalu berjuang ditengah-tengah aneka macam perbedaan. Semoga Allah tetap memberikan hidayah dan ridlaNya.¹⁶

Kemudian kaitan dengan para siswa muslim yang memilih untuk bersekolah di SMPK Seputih Raman mempunyai alasan sebagaimana hasil wawancara tanggal 12 Juli 2018 langsung dengan Rahayu Siswi Kelas 8 disekolah SMPK Seputih Raman yang kebetulan sedang ada kegiatan ekstrakurikuler, jelasnya sebagai berikut¹⁷:

“Saya memilih bersekolah di SMPK Seputih Raman selain tempatnya dekat dengan rumah saya, banyak teman-teman tetangga rumah saya juga sekolah di sini, dan rasanya biasa saja karena banyak teman di sini, tapi waktu pertama saya ngeri melihat salib yang terpajang dikelas, tapi sekarang udah gak ngeri lagi, karena salibnya hanya di kantor. Dan kami biasa ngerjain sholat, seperti sholat dhuha atau dhuhur, tempat ya..dimushola, karena udah disediakan sama sekolah, bahkan sering kami sholat berjamaah sama guru kami lakukan bersama.

¹⁶ Wawancara langsung dengan guru agama Islam SMPK Seputih Raman, Ibu Sudiati, S.Pd.I pada tanggal 12 Juli 2018

¹⁷ Wawancara langsung dengan Siswi Rahayu Siswi Kelas 8 SMPK Seputih Raman pada tanggal 12 Juli 2018

Secara sekilas bentuk kedinamikaan religiusitas sebenarnya sudah banyak terjadi, bahkan hal ini tanpa di sadari oleh mereka siswa muslim, namun berjalan waktu akhirnya mereka dapat memahami adanya perbedaan dilingkungan sekolahnya, tapi tetap saling menghormati dan menghargai sesama siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen (SMPK) Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Kemudian tanggapan dari Orang tua wali bahwa sebenarnya kami awalnya agak ragu pak menyekolahkan anak saya di SMPK, karena ada ustad yang bilang, kenapa anak kamu disekolahkan di SMPK, anak kamu kan beragama Islam, harusnya disekolahkan dimadrasah, ungkap bapak Muhammad Roni selaku orang tua wali¹⁸, namun setelah kami diberi pengertian sama ibu sudiati tentang sekolah anak itu penting dan tidak melihat agama, jadi lama lama saya juga menerima, yah memang terus terang di SMPK gratis gak dipungut biaya, hanya membayar buku cetak mapel, itu kadang sudah dibantu dengan dana BOS.

Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh ibu Wagianti selaku orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SMPK, memang kami di sekolah ini tidak dipungut biaya, apalagi sekarang sudah ada dana BOS, jadi sangat membantu, tapi kalau soal agama terus terang anak saya pernah sudah daftar terus dipengaruhi sama temannya, kalau sekolah di SMPK nanti bisa masuk kristen, akhirnya dia daftar dan sempat tidak masuk sebulan karena dia bingung, tapi alhamdulillah ibu sudiati bisa

¹⁸ Wawancara langsung dengan orang tua siswi Bapak Roni pada tanggal 12 Juli 2018

membujuk anak saya, sekarang dia gak ragu lagi soal agama disekolah SMPK.¹⁹

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Demokratis dan Damai

Pembelajaran demokratis dan damai dapat dikombinasikan dari berbagai doktrin filosofis dari beberapa pakar, tokoh, dan filsuf. Dua dari sekian tawaran paradigmatik yang bisa digunakan untuk mengonstruksi pembelajaran demokratis dan damai adalah prinsip-prinsip anti kekerasan (*nonviolence principles*), toleransi dan nondiskriminasi (*principles of nondiscrimination*). Prinsip-prinsip anti kekerasan yang dapat diadopsi antara lain dari dua tokoh besar dunia, yaitu Martin Luther King Jr dan Mahatma Gandhi. Sebagaimana sering dibahas dalam forum-forum akademik mengenai *non violence* (beberapa situs *online* menyajikan kajian ini, antara lain wikipedia.org, mlkday.gov, dan www.cpt.org). Berkaitan dengan itu, King mengajukan beberapa prinsip anti kekerasan, sebagai berikut: 1) Anti kekerasan merupakan jalan hidup orang-orang pemberani, 2) Anti-kekerasan berusaha untuk memenangkan persahabatan dan pemahaman (*understanding*), 3) Anti kekerasan berusaha untuk mengalahkan ketidakadilan, bukan orang-orang, 4) Anti kekerasan berpegang teguh bahwa penderitaan itu dapat mendidik dan mengubah (mentransformasi), 5) Anti kekerasan itu memilih untuk mencintai, bukan membenci, 6) Anti

¹⁹ Wawancara langsung dengan ibu Wagianti orang tua siswa pada tanggal 12 Juli 2018

kekerasan meyakini bahwa alam semesta akan berada dalam keadilan dengan itu.

Sedangkan dalam ajaran Mahatma K Gandhi, antikekerasan (*non violence*) itu merupakan realisasi dari kebenaran sebagai agama seluruh manusia. Prinsip-prinsip di dalamnya menurut Gandhi adalah: 1) Menghormati (*respect*), 2) Memahami (*understanding*), 3) Menerima (*acceptance*), 4) Menghargai perbedaan (*appreciating differences*), 5) Kebenaran dan kesejatan (*truth and truthfulness*), 6) Menyerap atau mendalami penderitaan (*absorbing suffer*), 7) *Ahimsa* terhadap musuh, dan 7) Perwalian dan tindakan konstruktif.

Di samping itu prinsip pembelajaran demokratis dan damai juga dapat dikombinasikan secara sistematis dari prinsip-prinsip non diskriminasi dan sekaligus toleransi. Toleransi, menurut Thomas Scanlon, berkenaan dengan kesadaran moral yang dapat dimengerti dengan mengajukan pertanyaan “what we owe to each other?” (kita berhutang apa pada sesama kita?). Secara konseptual, toleransi dalam pandangan Scanlon meniscayakan kita untuk menerima dan merelakan orang lain untuk melaksanakan hal-hal yang bahkan kita tidak sepakat mengenai itu. Dengan demikian, toleransi itu melibatkan sebuah tingkah laku yang mengintermediasi dua situasi sekaligus: yaitu antara penerimaan sepenuh hati dengan ketidaksepakatan yang tak tertahankan.

Dengan demikian, toleransi sesungguhnya merupakan situasi yang unik karena dia mengantarai pertentangan dua situasi dalam diri, yaitu penerimaan dan ketidaksetujuan. Mengacu

pada Scanlon, toleransi memiliki beberapa dimensi: personal, etik, dan spiritual. Secara personal seseorang dengan sepenuh hati mengakui dan menerima keberadaan sistem nilai orang lain di luar dirinya yang dia tidak bersepakat dengan itu. Namun, posisi aslinya tidak berkurang dari sistem nilainya sendiri yang diyakininya. Secara etik, seseorang memberikan kesempatan sepenuh hati kepada yang berbeda untuk menjalankan apa-apa yang tidak disetujuinya itu. Secara spiritual, semua orang akan semakin berkesempatan untuk meningkatkan kedalaman religiusnya sesuai dengan keluhuran ajaran keluasan cakrawala masalah agama yang diyakininya.

Situasi oposit dari toleransi adalah intoleransi. Intoleransi menurut norma *Declaration on The Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*, yaitu sebuah norma HAM Internasional mengenai penghapusan segala bentuk intoleransi dan diskriminasi agama/keyakinan, dinyatakan sebagai setiap pembedaan, pengabaian, larangan, atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau keyakinan, dan yang tujuan atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan asasi atas dasar kesetaraan.

Sedangkan non diskriminasi merupakan situasi tiada diskriminasi. Lokus diskriminasi dengan demikian terletak pada beberapa aspek: tindakan, maksud/tujuan, dan dampak. Dalam

aspek tindakan diskriminasi terjadi dalam bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung. Dalam aspek maksud/tujuan berarti tindakan tertentu memang dimaksudkan atau diniatkan oleh pelakunya untuk menimbulkan akibat terdiskriminasinya seseorang. Sedangkan pada aspek dampak dapat dilihat dari akibat yang timbul dari tindakan-tindakan pembatasan, pelecehan, atau pengucilan tersebut.

Prinsip anti kekerasan, toleransi dan anti diskriminasi akan memberikan perspektif dan pendasaran konseptual dalam pengembangan pembelajaran yang demoratis dan damai di kelas-kelas pembelajaran. Kombinasi ketiganya dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran rajut damai (*peace building teaching and learning*).

Dengan demikian, dari ketiga teori dan konsep tersebut dapat dikembangkan beberapa nilai acuan, antara lain:

1. Menghormati (*respect*),
2. Memahami (*understanding*),
3. Menerima (*acceptance*),
4. Menghargai perbedaan (*appreciating differences*),
5. Berhutang kepada orang lain (*owing the others*), dan
6. Berempati atau mendalami penderitaan orang lain (*absorbing suffer*).

G. Model *Peace-Building Teaching and Learning* di SMP Kristen Seputih Raman

Model *Peace-building Teaching and Learning* di SMP Kristen Seputih Raman merupakan salah satu bentuk intervensi melalui pendidikan formal untuk mencegah maraknya tindakan kekerasan di tengah-tengah masyarakat. Elaborasi atas model ini dapat dielaborasi melalui dimensi-dimensi berikut:

1. Jenis pembelajaran: Pembelajaran bersama secara tematik
2. Sasaran: jenjang pendidikan SMP Kristen
3. Pendekatan pokok:
 - a. Pembelajaran integratif, meliputi penerapan ucapan atau kata-kata non kekerasan, sikap-sikap non kekerasan, dan tindakan-tindakan non kekerasan.
 - b. Belajar bersama, meliputi refleksi dan *brainstorming*, elaborasi dan eksplorasi, *problem solving*, serta refleksi.
4. Materi: Demokrasi, Deliberasi (Musyawarah), *Peaceful Co-existence*, Anti kekerasan (*Non-violence*), dan Membangun Komunitas Anti-kekerasan (*Non-violence Community Building*).
5. Fasilitator: Orang dewasa (guru/orang dewasa lain) dan/atau sebaya

Model *Peace-building Teaching and Learning* dapat dilaksanakan dalam dua lingkup, integratif dalam pembelajaran formal serta pendekatan belajar bersama dalam pembelajaran informal. Keduanya dapat dikembangkan dengan target utama menjadikan masyarakat sosial berbasis sekolah yang cinta damai dan anti kekerasan.

Dalam lingkup yang pertama, pelaksanaan Model *Peace-building Teaching and Learning* dapat

dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan berikut²⁰:

Aspek	Deskripsi	Keterangan
Aktor	Guru bersama para siswa	Guru memposisikan diri sebagai pamong
Atribut simbolik	Menghindari penggunaan symbol-simbol kekerasan, seperti senjata tajam. Menghindari penggunaan materi ajar yang menunjukkan simbol kekerasan, seperti gambar penyiksaan atau kekerasan seksual dalam buku ajar.	
Atribut verbal	Menghindari penggunaan kata-kata kasar, apalagi dengan	

²⁰ Dokumen Pembelajaran SMP Kristen Seputih Raman tahun 2015, h. 24

	<p>motif untuk melecehkan, melemahkan, dan menghina orang lain, dalam relasi guru-siswa dan siswa-siswa</p>	
<p>Sikap dan tindakan konstruktif</p>	<p>Membiasakan penggunaan “maaf, tolong, dan terima kasih” sesuai dengan konteksnya di dalam pembelajaran</p> <p>Membangun kebiasaan memahami (<i>understanding</i>) dan menerima (<i>accepting</i>) perbedaan satu sama lain</p> <p>Menggunakan bahasa tubuh untuk mempertegas kelemahlembut</p>	<p>Misal, kalimat “Terima kasih atas perhatian dan partisipasi siswa sekalian dalam pembelajaran ini” dapat diucapkan setiap selesai pembelajaran dengan variasi kalimat</p> <p>Seperti, perbedaan pandangan dan latar belakang alamiah setiap orang</p> <p>Misal memberi dan mengarahkan dengan tangan terbuka ketika menyilahkan</p>

	<p>an (anti kekerasan) Mengakui kesalahan jika memang terjadi kesalahan serta meminta maaf untuk itu Memberikan ruang kepada orang lain untuk melakukan koreksi atau perbaikan secara santun dan beradab</p>	<p>siswa untuk menulis jawaban kuis di papan tulis, atau mengatupkan dua tangan keyika mengatakan “terima kasih” atau “maaf”</p>
--	--	--

Dalam lingkup yang kedua, yaitu dengan pendekatan “Belajar Bersama” dalam sebuah pembelajaran informal. Aspek kompetensi yang dapat dicapai melalui belajar bersama ini dalam kerangka *peace-building* antara lain adalah:

1. Melakukan/mengalami,
2. Mengungkapkan
3. Menganalisis
4. Menyimpulkan
5. Menerapkan

Pelaksanaan Model *Peace-building Teaching and Learning* di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah tidak hanya dilakukan sekali, namun

dilaksanakan secara tematik dengan mengacu pada rancangan dan tahapan-tahapan berikut²¹:

Tahapan	Deskripsi/ Tujuan	Aspek Kompetensi	Wkt
Persiapan/ Pengkon disian	Guru/fasili- tator (beserta siswa atau subjek didik) mempersiap kan ruang kelas, sumber belajar		5”
Pelaksanaan: 1) Membang un suasana awal	Dimaksudk an untuk mewujud- kan rasa kebersama- an dan kesetaraan di antara para subjek belajar (guru/ fasilitator, dan para siswa)	Melakukan/ meng alami, Mengungkap kan	10”

²¹ *Ibid*, h. 50

<p>2) Refleksi/ Eksplorasi / Brainstorming</p>	<p>Mengundang siswa untuk Merenungkan pengalaman masing-masing atau pengalaman orang lain sebagai “objek penderitaan/situasi negatif” yang ditimbulkan oleh kata-kata, sikap, dan perilaku orang lain Eksplorasi dan brainstorming mengenai pengalaman tersebut dilakukan dengan pola: 5W 1H Mengonstruksi tindakan resolutif atau</p>	<p>Melakukan/meng alami, Mengungkapkan, Menganalisis, Menyimpulkan</p>	<p>20’’</p>
--	--	--	-------------

	<i>healing measures</i> atas pengalaman tersebut		
3) Menganalisis tema tertentu dalam perspektif “ <i>non violence</i> ”, seperti “Dinamika masyarakat dlm pemilihan kep.desa”	1) Analisis tema dapat dilakukan melalui nonton film, bedah kasus, <i>role playing</i> , <i>modell-ing</i> , dan kegiatan lain yang relevan yang memuat konten yang meliputi: demokrasi, deliberasi (Musyawarah), <i>peaceful co-existence</i> , anti kekera-	Melakukan/ mengalami, Mengungkapkan, Menganalisis, Menyimpulkan, Menerapkan	30”

	<p>san (<i>Non-violence</i>), dan membangun komunitas anti kekerasan (<i>non-violence community building</i>).</p> <p>2) Konten tema disesuaikan dengan usia dan psikologi perkembangan remaja SMP</p> <p>3) Tema mengandung masalah riil kekerasan yang dapat dianalisis</p> <p>4) Kegiatan</p>		
--	--	--	--

	tersebut dilanjutkan dengan merumuskan secara bersama-sama sikap dan tindakan ideal untuk merespons situasi problematik kekerasan di dalam tema tersebut		
4) Authentic assessment dan refleksi	1) Subjek belajar distimulus untuk mengajukan opini, menggali sikap, dan	Mengungkapkan, Menyimpulkan, Menerapkan	15''

	<p>mengeks presi- kan tindakan melalui kasus replikatif /mirip dengan masalah di dalam langkah</p> <p>2) Subjek belajar secara acak diberi- kan kesempa- tan untuk melaku- kan refleksi atas pengala- man belajar bersama, baik dalam hal konten</p>		
--	--	--	--

H. Contoh-contoh metode *Peace-building Teaching and Learning* di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah²²

Gambar 01



Keterangan:

Mereka diajarkan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, menghubungkan antara jari satu dengan yang lainnya adalah bentuk saling tergantung antara satu dengan yang lain, tidak memandang siapa dan apa agamanya Hal ini menumbuhkan interaksi antar siswa dan siswi SMPK Seputih Raman tanpa harus memandang suku, agama dan asal mereka berada. Dan menimbulkan rasa kepedulian antara satu dengan yang lainnya.

²² Dokumen pembelajaran.....*Ibid*, h. 121

Gambar 02



Keterangan:

Belajar bersama antar teman, adalah bentuk kebersamaan juga, dimana mampu menumbuhkan bentuk persaingan yang sehat dan positif, terutama dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Kondisi ini sengaja di ciptakan guna antar siswa menumbuhkan rasa kreatifitas yang cukup tinggi sehingga mereka bisa menciptakan sesuatu yang baru dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain kelak.

Gambar 03



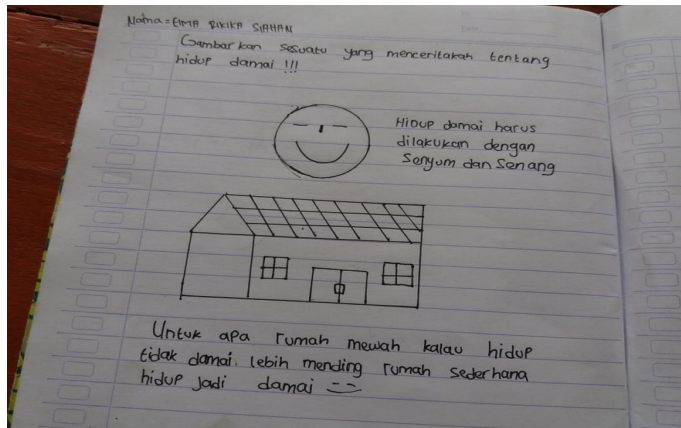
Keterangan:

Mengangkat tangan secara bersama adalah menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama atau antar teman, secara tidak langsung mencoba membangun interaksi sosial antar teman.

Hal ini senantiasa dibiasakan agar kelak siswa dan siswa mampu berkembang secara aktif dan kreatif yang ditopang dengan rasa peduli terhadap lingkungan, baik disekolah maupun di rumah.

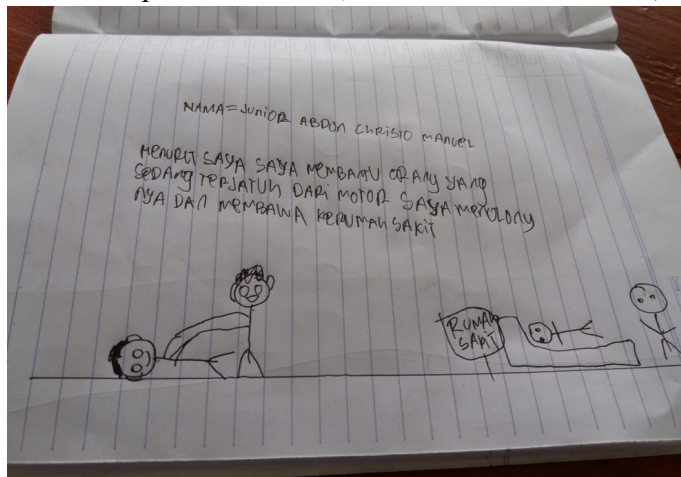
Selanjutnya ini dilakukan sebelum mereka belajar mata pelajaran, sehingga upaya membangun karakter pada setiap mapel bisa terwujud sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum K13

Catatan kecil peacebuilding SMPK Seputih Raman



Keterangan:

Catatan atau ungkapan siswa tentang pentingnya hidup dengan damai, “untuk apa rumah mewah, kalau hidup tidak damai?” (*Elma Rikika Siahani Kelas 7*)



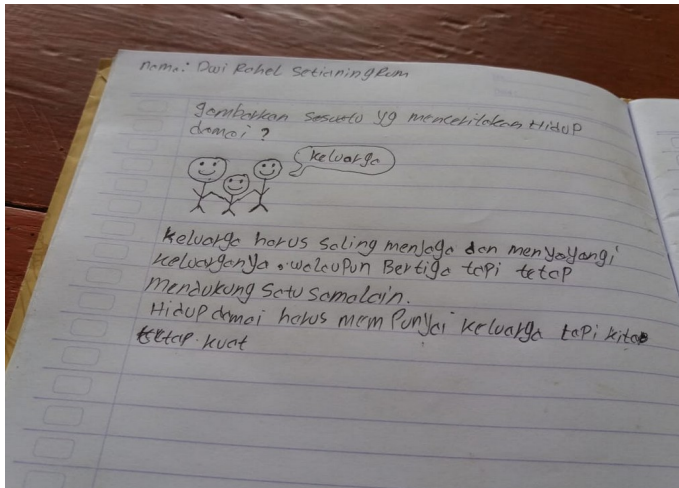
Keterangan:

Penting hidup harus saling tolong menolong tanpa harus melihat status dan agama (*Junior Abdon Christo Manuel Kelas 7*)

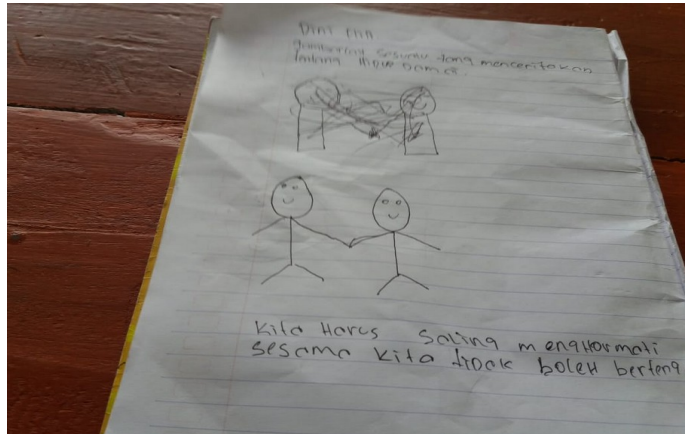


Keterangan:

Saling menghargai harus sudah ditanamkan sejak dini, ini merupakan bentuk memanusiaikan manusia
(*Yohanes Bagus Kurniawan Kelas 7*)



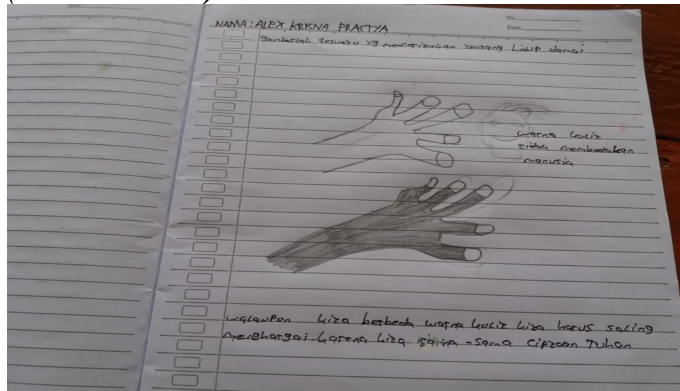
Keterangan: Siswa sudah ditanamkan, arti pentingnya sebuah keluarga saling menghargai dan menghormati (*Dwi Rahel Setia Nengrum kelas 7*)



Keterangan:

Saling menghormati harus sudah dibiasakan, agar kelak siswa dan siswi SMPK Seputih Raman mampu menjadi contoh dan teladan di masyarakat

(Dini Elia Kelas 7)



Keterangan:

Gambar tangan dengan beda warna merupakan bentuk perbedaan antar satu dengan yang lainnya, akan tetapi tetap harus menjalin kebersamaan

(Alex Krisna Prasetya Kelas 7)

Catatan kecil di atas sebagai upaya penerapan dari metodologi *Peace-building Teaching and Learning* di SMPK Seputih Raman Lampung Tengah mampu memberikan output yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan pengertian kebersamaan antar siswa dan guru.

Semoga hal ini bisa menjadi inspirasi bagi lembaga lain dalam memberikan kebijakan disekolah yang disesuaikan dengan realitas agama, sehingga pencegahan konflik dapat dilakukan secara komprehensif dan terstruktur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinamika Religiusitas siswa dan guru, serta kesempatan untuk semua agama di Sekolah Menengah Pertama Kristen Seputih Raman membuktikan bahwa lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu tempat di mana kebebasan beragama secara terbuka ditampung. Kebebasan beragama di sekolah ini dilaksanakan melalui penanaman cinta untuk orang lain yang dapat memadukan rasa ego dalam keragaman, tradisi saling mengingatkan, saling mendukung dan saling memperkuat agar konsisten terhadap agama dan ajaran agama masing-masing, saling membantu dalam setiap kegiatan keagamaan dari semua agama.

Faktor yang mendukung kebebasan beragama di sekolah ini, antara lain, adalah upaya aktif dari semua pendidik untuk menanamkan toleransi kepada semua siswa, banyak slogan yang terjebak di berbagai ruangan untuk mengingatkan dan memotivasi siswa untuk selalu memelihara dan menyebarkan cinta dan toleransi untuk sesama, ketersediaan tempat ibadah masing-masing agama, dan keterlibatan siswa dalam perayaan keagamaan dianjurkan.

B. Saran

1. Kehidupan keberagaman dalam dunia pendidikan sudah seharusnya dan layak mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah setempat, mengingat dunia pendidikan dapat menjadi tonggak awal terbentuknya karakteristik dari anak didik, kemudian bisa juga untuk mengantisipasi terjadinya konflik kelak, karena perubahan karakteristik dari anak didik
2. Konsep *peace building* sudah waktunya diarahkan kepada *peace education* , kendatipun ada kurikulum K13 yang sejatinya mendidik karakter dari anak didik, namun harus lebih spesifik dan menggunakan metode yang disesuaikan dengan dunia anak didik.
3. Perlunya penelitian yang berkelanjutan kaitan dengan relevansi *peace education* kontribusinya dalam pendidikan nasional sebagai upaya pencegahan konflik.